

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

No	Dimensi Religiusitas	Nilai Religius	Konteks Naratif	Bentuk Representasi	Pemaknaan Konteks-tual	Relevansi Sosial-Keagamaan
1	Akidah	Iman kepada Allah (Tauhid)	Tokoh menghadapi ujian hidup dan konflik batin	Keyakinan pada kekuasaan & kehendak Allah	Iman sebagai fondasi keteguhan jiwa	Membentuk pribadi berprinsip dan Menguatkan akidah umat
2	Akidah	Iman kepada al-Quran	Pernyataan kebenaran Qur'an terhadap suatu peristiwa	Keyakinan terhadap kebenaran al-Qur'an	Memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan	Membentuk karakter individu dan menciptakan tatanan masyarakat yang bermoral dan beradab
3	Ibadah	Shalat	Kondisi krisis dan kegelisahan	Menjaga kewajiban shalat	Salat sebagai sumber ketenangan	Membentuk disiplin spiritual dan Menjaga kesalehan ritual
4	Ibadah	Doa	Situasi keterbatasan dan harapan	Memohon pertolongan Allah	Doa sebagai komunikasi spiritual	Menguatkan harapan hidup dan Meningkatkan kedekatan kepada Allah

5	Ibadah	Zikir	Kesendirian dan perenungan tokoh	Mengingat Allah dalam keseharian	Zikir sebagai penguat iman	Menenangkan emosi sosial dan Menjaga kesadaran iman
6	Akhlak	Tawakkal	Ketidakpastian masa depan tokoh	Berserah diri setelah ikhtiar	Tawakal sebagai puncak keimanan setelah ikhtiar	Mengurangi kecemasan sosial dan Menumbuhkan kepercayaan pada Allah
7	Akhlak	Sabar	Penderitaan dan penantian	Bertahan dalam ujian dan penderitaan	Sabar sebagai ketahanan iman	Mendorong sikap dewasa dan Membentuk pribadi tangguh
8	Akhlak	Ikhlas	Kehilangan dan kegagalan	Menerima ketentuan Allah tanpa keluhan	Ikhlas sebagai kedewasaan spiritual	Menumbuhkan ketenangan batin dan Memurnikan ibadah
9	Akhlak	Syukur	Pencapaian dan kesadaran nikmat	Mensyukuri nikmat Allah	Syukur sebagai bentuk iman	Mencegah sikap konsumtif dan Menumbuhkan rasa syukur
10	Akhlak	Husnuzhann	Pola pikir terhadap sesama	Berpikir positif dan menghindari prasangka buruk	Pengendali emosi dan cara berpikir	Menciptakan suasana sosial yang positif dan mencegah sifat su'udzan
11	Akhlak	Amanah	Tanggung jawab personal	Menjaga kepercayaan dan	Amanah sebagai	Menciptakan tatanan sosial sehat

				tanggung jawab	konsekuensi iman	dan Implementasi akhlak Qur'ani
12	Akhlak Sosial	Empati Sosial	Interaksi sosial tokoh	Peduli terhadap penderitaan orang lain	Empati sebagai wujud iman sosial	Menguatkan solidaritas dan Implementasi nilai ukhuwah
13	Akhlak Sosial	Ukhuwah	Hubungan antartokoh	Menjaga persaudaraan	Persaudaraan sebagai nilai Qur'ani	Menghindari perpecahan dan Menumbuhkan persaudaraan iman
14	Akhlak Sosial	Pendidikan & Pengembangan Moral	Tokoh menjadi inspirasi	Menjadi contoh akhlak Qur'ani	Teladan sebagai dakwah kultural	Pendidikan karakter masyarakat dan Pembinaan akhlak Islami

Data pada tahap ini belum dianalisis secara teoritis, melainkan disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk menunjukkan bentuk kemunculan nilai religiusi dalam novel. Deskripsi data ini menyajikan temuan dalam bentuk kutipan langsung dari narasi, dialog, dan monolog batin tokoh-tokoh dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan berdasarkan Al-Qur'an. Penyajian data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik kontekstual, yaitu mengidentifikasi tema-tema religius dan

menempatkannya dalam konteks kemunculan narasi seperti tokoh, karakterisasi, peristiwa, konflik, dialog, dan latar belakang sosial-religius.

Data pada bagian ini berupa tema-tema religius yang ditemukan dalam novel dan memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil klasifikasi data, nilai-nilai religius tersebut mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi akhlak individu maupun sosial.

a. Dimensi Tauhid (Akidah)

Nilai religius yang berkaitan dengan akidah direpresentasikan melalui sikap keimanan keimanan kepada Allah, keimanan kepada al-Qur'an dan tawakal. Nilai-nilai ini tampak dalam narasi tokoh Arum dan tokoh pendukung yang menunjukkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah, kebenaran Al-Qur'an, serta ketergantungan spiritual kepada-Nya.

1) Kepercayaan terhadap Allah

Dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, nilai keimanan kepada Allah menjadi pondasi utama dari perjalanan batin tokoh utama, Arum. Dalam beberapa bagian ditemukan beberapa potongan narasi yang mengandung nilai keimanan kepada Allah, yaitu:

Pertama: Tokoh Ibu yang mencoba meyakinkan Alif bahwa Allah adalah Tuhan yang maha kuasa atas segala kehendak-Nya

*"Cuma Allah Yang Mahakuasa, Nak. Cukup Kun Fayakun bagi setiap kehendak-Nya."
Lamat suara Ibu.¹*

¹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 72

Kedua: Lamat Alif dalam hati untuk meyakinkan dirinya bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana.

“Allah Maha Pembolak-balik Hati Manusia. Allah Mahakaya. Allah Maha Pengatur yang paling sempurna atas segala rencana manusia.”²

Ketiga: Pada kutipan ini Alif berusaha meyakinkan dirinya bahwa ujian yang sedang ia hadapi saat ini pasti mampu ia lewati, karna Allah tidak akan menguji seseorang diluar batas kemampuan hamba-Nya.

*"Allah Maha Adil."
"Dia tak memberikan ujian kecuali yang sanggup di hamba-hamba-Nya."
"Percayalah, selalu ada hikmah dalam setiap peristiwa.”³*

Representasi dari kutipan-kutipan di atas selaras dengan firman Allah SWT:

Pertama: Q.S Al-Baqarah ayat 117

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ (البقرة/2: 117)

“(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”⁴

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini segera membantah keyakinan sesat orang-orang, sebelum melanjutkan kecaman terhadap sikap dan ucapan Ahl al-Kitâb. Kesegeraan tersebut diperlukan, karena keyakinan akan keesaan Allah

² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 151

³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 70

⁴ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al Baqarah/2:117)

swt. merupakan prinsip utama ajaran Islam, serta menjadi dasar bagi seluruh aktivitas muslim, lahir maupun batin, pasif maupun aktif.⁵

Kedua: Q.S Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾ (البقرة/2: 286)

*“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”*⁶

Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan telah tertanam dalam hatinya jiwa ketauhidan. Sekalipun manusia oleh Allah diberi potensi untuk menjadi baik dan menjadi buruk, tetapi dengan adanya jiwa tauhid yang telah tertanam dalam hatinya sejak dia masih dalam rahim ibunya, maka tabiat ingin mengerjakan kebajikan itu lebih nyata dalam hati manusia dibanding dengan tabiat ingin melakukan kejahatan.⁷

2) Kepercayaan terhadap Al-Qur'an

Dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu, nilai keimanan terhadap kitab (al-Qur'an) tergambar dari tokoh arum. Dalam beberapa bagian ditemukan beberapa potongan narasi yang mengandung nilai keimanan kepada al-Qur'an, yaitu:

Pertama: Kutipan ini mencerminkan keyakinan bahwa wahyu Allah adalah sumber kebenaran mutlak.

“sebagai muslim, kita harus percaya semua perkataan Allah. Yang ditulis di Alquran itu benar. Banyak malah yang secara keilmuan sudah dibuktikan, dan ternyata Alquran yang diturunkan empat belas abad lalu lebih maju dari

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati), 304

⁶ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al Baqarah/2:286)

⁷ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Al Baqarah/2:286

ilmuwan-ilmuwan sekarang!” Arum membusungkan dada, nada suaranya dibuat meyakinkan.⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekadar diucapkan tetapi juga diuji dan dibuktikan dalam tindakan. Representasi ini sangat sejalan dengan beberapa ayat al-Qur'an yaitu:

Pertama: Q.S Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ (البقرة/2: 2)

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa Al-Kitab adalah al-Qur'an. Al yang dibubuhkan pada awal kata kitab dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, al-kitab adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar dinamai al-kitab kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Shihab mengatakan bahwa tidak wajar seorangpun meragukan al-Qur'an karena bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas.⁹

Kedua: QS. Sad ayat 29

كُتِبَ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيَذَكِّرَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (ص/38: 29)

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”¹⁰

⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 89-90

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati), 88

¹⁰ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Sad/38:29)

Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu adalah kitab yang sempurna mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat kepada umat manusia. Bimbingan itu menuntun manusia agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat. Dengan merenungkan isinya, manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia.¹¹

b. Dimensi Ibadah

Beberapa tokoh dalam novel ini menunjukkan komitmen spiritual yang kuat terhadap praktik ibadah teratur dalam menghadapi cobaan berat. Dimensi ini tampak dalam praktik shalat, dzikir dan doa.

1) Shalat

Nilai shalat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* digambarkan sebagai bentuk penghambaan yang paling mendasar dalam relasi tokoh dengan Allah. Hal ini tampak dalam penggambaran tokoh yang termuat pada kutipan berikut yang berbunyi:

Pertama: Bik Nah menasehati Arum tentang kewajiban shalat sebagai bentuk ketaatan seseorang terhadap tuhanannya.

*"Kalau sudah haid, wajib shalat, Neng. Shalat itu pembeda yang iman dan yang ingkar. Orang yang shalat dekat sama Allah, dan kalau dekat, doa-doa kita bisa dikabulkan, Neng Ayu."*¹²

Kedua: Anak-anak rutin melaksanakan shalat berjamaah

*"Satu hal yang sangat disyukuri Ria dan Bik Nah. Setiap malam, mereka sholat maghrib dan isya bersama."*¹³

¹¹ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Sad/38:29

¹² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 26

¹³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 236

Representasi ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

Pertama: QS. Taha ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ (طه/20: 14)

*“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.”*¹⁴

Dalam tafsir kemenag dijelaskan "Pada akhir ayat ini Allah menekankan supaya salat didirikan. Tentunya salat yang sesuai dengan perintah- Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada-Nya dengan penuh ikhlas".¹⁵

Kedua: QS. Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾ (البقرة/2: 43)

*“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”*¹⁶

Ayat ini menegaskan shalat sebagai sarana mengingat Allah secara sadar dan mendalam. Sebagaimana yang dijelaska pada tafsir kemenag "melaksanakan salat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah dengan tulus dan khusyuk".¹⁷

¹⁴ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Taha/20:14)

¹⁵ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Taha/20:14

¹⁶ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Baqarah/2:43)

¹⁷ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2:43

2) Doa

Nilai doa dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* digambarkan sebagai sarana utama komunikasi spiritual antara para tokoh dan Tuhan. Hal ini tampak dalam kutipan novel yang berbunyi

*"Sehabis sholat, mereka bersama-sama menengadahkan tangan dan berdoa buat Arum, lama sekali. Doa dengan melibatkan nama-nama-Nya. Dengan Asma'ul Husna, agar Allah suka. Seperti sering diingatkan Arum."*¹⁸

Penggambaran ini sejalan dengan firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ^{١٩}

(غافر/40 : 60) ﴿٦٠﴾

*"Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."*¹⁹

Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu.²⁰

3) Zikir

Nilai dzikir dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-mu* terlihat dari tokoh Arum yang senantiasa melantunkan asma Allah dalam keadaan apapun. Dalam beberapa bagian tergambar nilai zikir, yaitu:

¹⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 236

¹⁹ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Gafir/40:60)

²⁰ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Gafir/40:60

Pertama: Arum mengandalkan zikir dalam menghadapi situasi sulit, seperti saat penculikan,

*“Ketika sendiri, ketika tak punya siapa-siapa... Arum seperti manusia lain, tak memiliki pilihan kecuali mengulang-ulang nama-Nya.”*²¹

Kedua: Ketika Arum sedang merasakan kesal, Arum senantiasa menyebut sederet Asmaul husna.

*“Sederet asma'ul husna yang kemudian diulangnya sepanjang perjalanan pulang, meski mampu meredakan, namun belum sepenuhnya menghilangkan kemarahan. Maafkan ya Allah... baru sedangkal ini kesabaran hamba- Mu.”*²²

Kutipan-kutipan di atas mencerminkan nilai Ibadah berupa kewajiban shalat, anjuran membaca al-Qur'an. Selain itu, Narasi ini memperlihatkan hubungan intim antara hamba dan tuhanNya melalui zikir. Sikap ini menegaskan bahwa zikir bukan sekadar mengulang kata-kata suci, melainkan cara menumbuhkan kesadaran kehadiran Allah dalam setiap detik kehidupan. Representasi ini sangat sejalan dengan beberapa ayat al-Qur'an yaitu:

Pertama: QS. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا... ﴿١٨٠﴾ (الاعراف/7: 180)

*“Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu...”*²³

Ayat-ayat di atas mengajak manusia berdoa/menyeru-Nya dengan sifat/ nama-nama yang terbaik itu. Salah satu makna perintah ini adalah ajakan untuk menyesuaikan

²¹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 198

²² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 38-39

²³ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. (Al-A'raf/7:180)

kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Menyebut sifat-sifat yang sesuai, bukan saja dapat mengundang pengabulan doa, tetapi juga akan melahirkan ketenangan dan optimisme.²⁴

Kedua: QS. Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ (الرعد/13: 28)

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*²⁵

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.²⁶

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada mereka yang bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan-Nya.

c. Dimensi Akhlak

Nilai-nilai Akhlak dalam hubungan ini meliputi sikap sabar, syukur, ikhlas. Data disajikan melalui monolog batin para tokoh dan respons mereka terhadap cobaan hidup, seperti penyakit, kehilangan, dan kendala keuangan. Nilai-nilai ini

²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati), 318

²⁵ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Ar-Ra'd/13:28)

²⁶ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Ar-Ra'd/13:28

menunjukkan bagaimana religiusitas membentuk ketahanan spiritual dan pengendalian diri para tokoh.

1) Tawakal (Penyerahan diri)

Dalam beberapa bagian ditemukan beberapa potongan narasi yang mengandung nilai Tawakal, yaitu:

Pertama: Arum mencoba berserah diri kepada Allah untuk bisa menjaga anak-anak asuhnya.

*“Duhai Al-Hafidz, Yang Maha Memelihara. Mohon pelihara anak-anak ini”.*²⁷

Kedua: Lamat Arum dalam hatinya untuk menenangkan hatinya disaat ia diculik.

Ini menandakan bentuk penyerahan diri Arum terhadap Allah

*“Allah, As-Shamad... Zat yang dituju dalam setiap kesulitan, turunkanlah pertolongan-Mu.”*²⁸

*“Al-Qawiyu, yang Maha Kuat. Lindungilah hamba dari segala sisi.”*²⁹

“Yaa Mu'min... Yang Maha Pemberi Keamanan

Yaa Maani... Yang Maha Mencegah

Yad-Dhaar... Yang Pemberi Kemudharatan

*Hindari hamba dari kemudharatan, dari keburukan, turunkanlah rasa aman dengan izin-Mu ya Rab.”*³⁰

Kutipan tersebut menegaskan makna tawakal yang mendalam pasrah, tetapi tidak putus asa. Sikap ini sejalan dengan firman Allah QS. Hud ayat 123 yang berbunyi:

²⁷ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 92

²⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 204

²⁹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 205

³⁰ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 208

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا

تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾ (هود/11:123)

*“Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”*³¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengetahui yang tersembunyi dan tidak terjangkau dengan ilmu siapa pun baik di langit maupun di bumi. Dialah mengetahui segala apa yang akan terjadi dan waktu terjadinya secara tepat. Semua urusan akan kembali kepada-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti jadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tak akan ada. Oleh karena itu, Dialah satu-satunya yang pantas dan wajib disembah, dengan segala keikhlasan. Kepada-Nyalah kita harus bertawakal guna tercapainya sesuatu yang di luar kemampuan kita, karena barang siapa yang bertawakal kepada-Nya akan tercapailah keperluannya.³²

2) Sabar

Sikap sabar dalam menghadapi ujian menjadi salah satu nilai religi yang kuat dalam diri Arum, tokoh utama dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu. Dalam beberapa bagian ditemukan beberapa potongan narasi yang mengandung nilai sabar yaitu:

Pertama: Arum menenangkan hatinya untuk bisa bersabar ketika sedang merasa kesal

³¹ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Hud/11:123)

³² Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Hud/11:123

“Astaghfirullah, kenapa jadi mendendam?”

Arum menarik napas panjang. Hari ini ia tahu, tipis kesabaran yang dimiliki. Padahal Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ar-Rahman, Ar- Rahiim. Pun kekasih-Nya, Rasulullah Saw. yang membalas bentakan dengan senyum, menolak kejahatan dengan kebaikan.

Sederet asma'ul husna yang kemudian diulangnya sepanjang perjalanan pulang, meski mampu meredakan, namun belum sepenuhnya menghilangkan kemarahan.

Maafkan ya Allah... baru sedangkal ini kesabaran hamba- Mu.”³³

Ini menunjukkan sabar sebagai sikap aktif, bukan pasif. Selain itu, Kesabaran Arum juga ditunjukkan dalam komitmennya mendidik dan membimbing anak-anak jalanan yang ia asuh. Tidak semua anak menunjukkan perubahan sikap dengan cepat. Ada yang bersikap keras, ada pula yang mencuri atau berbohong. Namun, Arum tidak menyerah. Ia tetap menyambut mereka dengan kasih sayang dan menanamkan nilai-nilai Islam secara perlahan. Keteguhan Arum tersebut sesuai dengan pesan Al-Qur'an, sebagai berikut:

Pertama: QS. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

(البقرة/2: 155)

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,”³⁴

³³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 38-39

³⁴ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Baqarah/2:115)

Dalam tafsir kemenag diterangkan "Allah akan menguji kaum Muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah- buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini, kaum Muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kukuh keyakinannya, tabah jiwanya, dan tahan menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan mendapat predikat sabar, dan merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah."³⁵ Artinya, Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran adalah kunci keimanan dalam menghadapi segala cobaan hidup.

Kedua: QS. Ali Imran ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ (آل عمران/3:

(200

*"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."*³⁶

Ayat ini mengandung perintah ganda yaitu bersabar dan memperkuat kesabaran. Artinya, sabar bukan hanya sekali tetapi harus terus diperbarui baik dalam kesulitan maupun kelapangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah "Allah memerintahkan sabar dalam segala hal, menghadapi yang tidak disenangi, maupun yang disenangi."³⁷

³⁵ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2:115

³⁶ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Ali 'Imran/2:115)

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati), 324

3) Ikhlas

Nilai ikhlas juga sangat kuat dalam diri Arum. Keikhlasannya terlihat dari kesediaannya menerima takdir tanpa dendam atau keluhan, serta dari ketulusannya dalam membantu anak-anak tanpa mengharap imbalan. Ia tidak mempublikasikan apa yang ia kerjakan, bahkan tidak membalas caci maki ibunya dengan amarah. Ia tetap melanjutkan amal sosialnya dengan lapang dada. Dalam beberapa bagian ditemukan beberapa potongan narasi yang mengandung nilai Ikhlas yaitu:

Pertama: Arum ikhlas dengan apa yang dialaminya

“Tapi Arum telah menyadari semua pada kehendak Allah. Ia tidak menyesali kondisi, sebab banyak yang jauh lebih susah dan sakit...”³⁸

Kedua: Arum merelakan uangnya yang dicopet oleh anak jalanan yang baru ia kenal

“Tak apa.

Allah Ar-Rozaq.

Dia Maha Pemberi Rezeki.

Tidak miskin seseorang karena merelakan beberapa ratus ribu. Seperti juga seseorang tidak lantas menjadi kaya dengan menahan beberapa ratus ribu di tangannya. Apa yang diberikan kepada yang membutuhkan, justru menjadi bekal yang menemani seseorang ketika kehidupan di dunia berakhir. Sesuatu yang sejak lama diyakini gadis berusia dua puluh tiga tahun itu.”³⁹

Perilaku ini sejalan dengan QS. Al-Insan ayat 9 yang berbunyi

إِنَّمَا نُنْطَعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ (الانسان/76: 9)

³⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 257

³⁹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 19

"(Mereka berkata,) "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu."⁴⁰

Ayat ini menggambarkan ketulusan hati seseorang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam tafsir kemenag yang menerangkan bahwa "Ayat ini menerangkan keikhlasan orang-orang abrār yang menyatakan bahwa mereka memberikan makanan kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan hanya untuk mengharap keridaan Allah semata, tidak menghendaki balasan dan tidak pula mengharap ucapan terima kasih. Jadi, di saat hendak memulai usaha sosial itu hendaklah hati dan lidah berniat ikhlas karena Allah, tanpa dicampuri oleh perasaan lain yang ingin menerima balasan yang setimpal atau mengharap pujian dan sanjungan orang lain."⁴¹

4) Syukur

Nilai rasa syukur adalah landasan spiritual Arum dalam menjalani hidup yang penuh keterbatasan. Meskipun menjalani hidup sederhana, Arum tidak pernah mengeluh. Dia bersyukur atas semua berkah, sekecil apa pun itu. Dalam satu adegan dikisahkan,

"Sehat dan sakit. Pada dua keadaan itu Allah menyisipkan pelajaran syukur dan sabar. Dan lagi, sebetulnya kita bisa melihat sakit dengan cara yang sederhana sebagai peluang untuk menata ulang apa yang ada dalam diri. Semacam recharge atas kemampuan dalam meningkatkan daya hidup. Atau anggap saja kejutan kecil agar selalu menjaga dengan baik segala yang sudah Allah titipkan,"⁴²

⁴⁰ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Insan/76:9)

⁴¹ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Al-Insan/76:9

⁴² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 196

Kalimat ini menyampaikan pesan tentang pentingnya bersyukur saat sehat dan sabar saat sakit. Ia juga menekankan bahwa sakit bisa menjadi kesempatan untuk introspeksi diri dan meningkatkan kualitas hidup, serta sebagai pengingat untuk selalu menjaga nikmat yang telah diberikan Allah. Representasi ini sangat sejalan dengan ayat al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 menegaskan:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ (ابراهيم/14: 7)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”⁴³

Dijelaskan dalam tafsir kemenag "dalam ayat ini Allah swt kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka."⁴⁴

5) Husnudzon

Dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu, nilai husnudzon atau berprasangka baik tergambar dalam cara Arum menanggapi perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama terhadap anak-anak asuhnya. Suatu ketika, ibunya menuduh salah satu anak asuh mencuri perhiasannya. Arum tidak serta-merta memercayai tuduhan

⁴³ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Ibrahim/14:7)

⁴⁴ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. Ibrahim/14:7

tersebut, melainkan menanggapi dengan tenang dan tetap percaya kepada anak-anaknya. Dalam sebuah adegan dikisahkan

"Ria cerita sama Mama!" lalu masih dengan kemarahan membawa barang-barang kamu! Apa, perhiasan? Kalung yang sama, "Jangan-jangan si Item dulu itu juga kabur yang Mama kasih? Cincin?"

*"Mama nggak boleh berprasangka!" Sekali ini intonasi Arum terdengar sama tingginya dengan Mama."*⁴⁵

Pada adegan di atas, Sikap Arum mencerminkan nilai husnudzan yang ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم

بَعْضًا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

(الحجرات/49: 12)

*"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."*⁴⁶

Arum membuktikan bahwa berprasangka baik adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dijaga, bahkan dalam kondisi yang menyudutkan. Hal ini sejalan dengan perkataan Quraish Shihab pada tafsirnya al-Misbah yang berbunyi "Ayat di

⁴⁵ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 84

⁴⁶ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Hujurat/49:12)

atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup "tenang dan tentram serta produktif".⁴⁷

6) Amanah

Nilai amanah dan tanggung jawab dalam Cinta dalam 99 Nama-Mu tergambar oleh tokoh Alif yang mana sebelumnya Alif pernah menjanjikan sesuatu terhadap Arum, dalam satu bagian disebutkan

*"Alhamdulillah, ia telah berkunjung memenuhi janji tempo hari, Ketika mereka bertemu di dalam penjara. Selain meminta maaf atas perlakuan buruknya kepada Arum saat di mall, ia juga berniat membantu anak-anak di rumah singgah."*⁴⁸

Kutipan tersebut menunjukan sikap Alif yang amanah ketika ia memiliki janji dengan Arum yaitu selepas ia keluar dari penjara, ia akan menemui Arum. Selain itu, Alif akan membantu anak-anak di rumah singgah Arum dalam pendidikan dan kreativitas.

Kutipan diatas memberi pemahaman bahwa Alif tidak menganggapnya hanya tugas sosial sebagai pilihan, melainkan sebagai amanah yang harus ditunaikan. Nilai ini selaras dengan QS. Al-Ahzab [33]: 72 yang berbunyi:

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati), 255

⁴⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 157

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ (الاحزاب/33: 72)

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”⁴⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa amanah serta tanggung jawab itu adalah hal yang penting dan harus dilaksanakan sebaik mungkin, karena orang yang memikul amanah namun tidak ia penuhi dan jaga maka ia dikategorikan sebagai manusia yang zalim.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah.

7) Empati Sosial (Akhlak Sosial)

Dalam beberapa bagian ditemukan beberapa potongan narasi yang mengandung nilai empati dan kepedulian sosial yaitu:

Pertama: Ungkapan ini menunjukkan bahwa Arum hadir bukan sebagai penyelamat, melainkan sebagai sahabat yang memahami luka sosial mereka.

“Dimulai dari sepasang kaki kecil. Lalu menjadi dua, tiga, empat pasang, bertambah terus. Membuat Arum makin bersemangat. Tak sia-sia. Ia benar, banyak yang membutuhkan tempat tinggal. Anak-anak kecil yang selama ini berkeliaran ke sana kemari. Bangun, bermain, mencari uang, dan tidur di jalanan. Sebetulnya tak selalu ingin lepas bebas. Mereka juga punya

⁴⁹ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Ahzab/33:72)

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati), 331

*keinginan untuk dibimbing, diajak bicara, disayang, dan diperhatikan. Keinginan melabuhkan diri”.*⁵¹

Kedua: Farah sebagai sahabat Arum menasehati Arum ketika ia merasa kesal oleh sesosok laki-laki yang ia jumpai. Ini menunjukkan kepedulian seorang seseorang terhadap sahabatnya.

*"Seperti yang sering kamu bilang. Jangan mencaci, tapi doakan orang yang kamu sebelin agar dapat hidayah," Farah, menenangkan, "Kalau benci jangan terlalu dimasukkan ke dalam hati, kalau suka tak boleh membabi buta. Mana tahu suatu saat kita malah dekat sama dia."*⁵²

Ketiga: Arum diminta Ayahnya untuk mengadakan acara yang bermanfaat bagi para nabi.

*"Dengan masjid sebesar ini banyak acara bisa digelar, Arum jadi teringat diskusi dengan beberapa Ibu di sekitar rumah singgah terkait rencana bakti sosial. Lapas sebenarnya bisa jadi alternatif. Tiga Pekan kemudian, Arum kembali. Kali ini tidak sendiri, melainkan bersama belasan Ibu-Ibu di daerahnya. Selain membawa buku untuk pojok baca di masjid, mereka merapikan masiud, menyiapkan sandal untuk wudhu, juga perlengkapan baru untuk salat."*⁵³

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Arum memiliki pribadi yang sangat peduli terhadap orang. Sejak memilih untuk tinggal sendiri Arum sering membawa anak-anak jalanan untuk tinggal bersamanya. Arum ibah melihat anak-anak yang masih dibawa umur namun sudah tidak mendapatkan pendidikan dari sekolah. Saat tinggal bersama Arum anak-anak itu selalu mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu agama. Arum ingin mendekatkan mereka kepada Tuhanya. Mengajarkan kebaikan kepada orang lain mengenai ilmu-ilmu agama merupakan

⁵¹ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 87

⁵² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 116

⁵³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 112

amalan para nabi. Nabi merupakan manusia pilihan Allah yang diutus untuk menyebarkan kebaikan dan pengetahuan di jalan yang benar. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa empati sosial Arum mengandung aspek psikologis yang dalam, menyentuh hati mereka yang terluka. QS. At-Taubah [9]: 71 juga menegaskan nilai ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

(التوبة/9: 71)

*“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*⁵⁴

Ayat ini menerangkan bahwa orang mukmin, pria maupun wanita saling menjadi pembela di antara mereka. Selaku mukmin ia membela mukmin lainnya karena hubungan agama.⁵⁵ Maknanya, ayat ini menekankan pentingnya empati sebagai bentuk kasih sayang persaudaraan.

Selain itu juga, sejalan dengan QS. Al-Isra ayat 7 yang berbunyi:

⁵⁴ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. At-Taubah/9:71)

⁵⁵ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Tahlili QS. At-Taubah/9:71

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا وُجُوهَكُمْ

وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ (الاسراء/17: 7)

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*⁵⁶

Dalam tafsir kemenag dijelaskan "Jika kamu berbuat baik dengan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya serta melakukan kebijakan kepada sesamanya, berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, karena balasan yang kamu peroleh dari kebaikan itu. Dan jika kamu berbuat jahat, maka kerugian kejahatan itu juga untuk dirimu sendiri, karena akibat dari kejahatan akan menimpamu."⁵⁷

8) Persaudaraan (Akhlak Sosial)

Dalam novel dikisahkan dimensi ukhuwah dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu digambarkan melalui semangat kebersamaan yang dibangun tokoh Arum bersama anak-anak asuhnya. Arum tidak hanya membina anak-anak jalanan sebagai “penerima bantuan”, melainkan merangkul mereka sebagai saudara. Dalam satu adegan menyentuh yang mana ketika Arum sedang koma di rumah sakit, anak-anak senantiasa mendoakan kesembuhan Arum yang tergambar dalam kutipan di bawah ini:

⁵⁶ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Isra/7:7)

⁵⁷ Al-Qur'an Kemenag, Tafsir Wajiz QS. Al-Isra/7:7

*“Sehabis sholat, mereka bersama-sama menengadahkan tangan dan berdoa buat Arum, lama sekali. Doa dengan melibatkan nama-nama-Nya. Dengan Asma’ul Husna, agar Allah suka. Seperti sering diingatkan Arum.”*⁵⁸

Salah satu hal penting dalam kehidupan manusia ialah terjalinnya persaudaraan yang harmonis antara sesama manusia. Tanpa adanya persaudaraan akan banyak terjadinya pertikaian, perpecahan dan pertengkaran yang membuat munculnya permusuhan dan dendam antara umat manusia. Hal ini sesuai dengan QS. Ali-Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ

بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ (آل عمران/3: 103)

*“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”*⁵⁹

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan "Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu, merasa dirinya sama dengan yang lain. Yang ringan sama mereka jinjing, dan yang berat mereka pikul bersama. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan

⁵⁸ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 236

⁵⁹ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Ali ‘Imran/3:103)

dan kegembiraannya pun mereka nikmati bersama."⁶⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an memerintahkan umat islam untuk teguh dalam menjaga persaudaraan baik dalam keadaan sulit maupun lapang agar menjadi masyarakat yang damai dan tentram. Ukhuwah bukan hanya perasaan hangat, melainkan sebuah sistem relasi yang aktif membangun komunitas yang berlandaskan kasih sayang dan kerja sama. Ukhuwah semacam ini merefleksikan QS. At-Taubah [9]: 71:

*“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*⁶¹

9) Pendidikan dan Pengembangan Moral (Akhlaq Sosial)

Dalam beberapa bagian ditemukan beberapa potongan narasi yang mengandung nilai pendidikan dan pengembangan moral, yaitu:

Pertama: Arum memberi semangat kepada anak-anak asuhnya untuk bisa bersungguh-sungguh dalam suatu hal.

“sebagai hamba Al-A’lim yang Maha Mengetahui, harus semangat belajar.”

Arum menggelus kepala Adi penuh sayang,

*“kalian bisa membeli apa saja yang kalian mau, asal bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Bekerja keras dan jangan lupa berdoa kepada Allah, sebab Allah itu Maha Kaya. Allah senang kalau kita meminta. Allah justru nggak suka kalau kita sombong.”*⁶²

⁶⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati), 172

⁶¹ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. At-Taubah/9:71)

⁶² Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 162-163

Kedua: Ibu Alif menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.

*"Mencium tangan orangtua bukanlah sikap berlebihan," kata ibu Alif yang meski keturunan Betawi lama tapi pernah merasakan dunia pesantren di daerah Jawa Timur. "Itu sikap hormat dan pengikat hubungan batin."*⁶³

Ketiga: Bapak Alif menunjukkan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri melalui kebiasaan membaca.

*"Baca koran itu penting buat mengasah pancaindra. Teknologi bisa saja semakin maju. Tapi, membaca koran dan buku sangat berguna untuk melatih kemampuan."*⁶⁴

Keempat: Sedikit perbincangan antara Arum dan Farah yang menunjukkan bahwa Arum menanamkan sikap kepeduliannya terhadap anak-anak jalanan upaya pengembangan dirinya agar bisa bermanfaat bagi orang lain.

"Sebaik-baiknya manusia, Farah..."

"Ya?"

*"Yang paling banyak memberi manfaat."*⁶⁵

Kelima: Kalimat ini adalah refleksi dari nilai-nilai kebaikan dan manfaat dalam Islam. Ajaran ini mendorong kita untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

*"Manusia yang paling baik adalah ia yang paling bermanfaat bagi orang banyak, begitu diisyaratkan dalam Alquran. Begitu pula yang sering diulang almarhumah Ibu."*⁶⁶

⁶³ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 6

⁶⁴ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 5

⁶⁵ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 54

⁶⁶ Asma Nadia, *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, (Jakarta: Republika, 2018), 154

Pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan religius disampaikan dengan cara membumikan nilai tauhid dan menanamkan keimanan secara kontekstual. Representasi ini sangat sejalan dengan beberapa ayat al-Qur'an yaitu:

Pertama: QS. Al-Alaq ayat 1

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ (العلق/96: 1)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”*⁶⁷

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan Yang selalu memelihara dan membimbingmu dan Yang mencipta semua makhluk kapan dan di manapun.⁶⁸ Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa Allah sangat menganjurkan bagi umatnya untuk terus mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.

Kedua: QS. Al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

﴿البقرة/2: 269﴾

⁶⁷ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Alaq/96:1)

⁶⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati), 392

*“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.”*⁶⁹

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan ”Ayat yang lalu menjelaskan dua jalan terbentang, jalan Allah dan jalan setan. Sungguh berbahagia lagi bijaksana yang mengetahui dan menerapkan yang baik dan benar. Akal sehat menetapkan bahwa jalan yang baik dan benar adalah jalan Allah, karena yang menelusurinya mendapat ketentraman serta meraih peningkatan. Itulah pilihan yang bijaksana, sayang tidak semua orang menelusurinya. Memang hanya yang dianugerahi hikmah yang dapat memahami dan mengambil pilihan yang tepat.”⁷⁰

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tematik–kontekstual terhadap novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai religius berbasis Al-Qur’an hadir secara menyeluruh dan terintegrasi dalam struktur naratif novel. Religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai latar ideologis, tetapi menjadi inti nilai yang membentuk karakter tokoh, menggerakkan alur cerita, serta menentukan arah penyelesaian konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa novel merepresentasikan ajaran Al-Qur’an secara kontekstual melalui pengalaman hidup tokoh. Berdasarkan analisis data dan fokus penelitian, diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut:

1. Representasi nilai-nilai religius berlangsung melalui integrasi antara tema religius, konteks naratif, dan struktur cerita.

⁶⁹ Terjemah Kemenag, 2019, (QS. Al-Alaq/2:269)

⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati), 580

Berdasarkan hasil analisis tematik-kontekstual terhadap data penelitian, ditemukan bahwa nilai-nilai religius berbasis Al-Qur'an dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia tidak disajikan secara normatif dan dogmatis, melainkan dikonstruksikan secara kontekstual melalui unsur-unsur naratif dan struktur cerita. Penggambaran nilai religius terintegrasi dengan pengalaman hidup tokoh, sehingga nilai Qur'ani hadir sebagai bagian dari dinamika psikologis, sosial, dan spiritual tokoh dalam menghadapi konflik kehidupan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh dan penokohan menjadi medium utama dalam menghadirkan nilai religius. Nilai iman, tawakal, sabar, dan ikhlas dimaknai melalui perkembangan karakter tokoh yang mengalami proses pergulatan batin. Tokoh tidak digambarkan sebagai sosok yang sempurna secara spiritual sejak awal, tetapi mengalami proses kesadaran religius yang bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas Qur'ani dimaknai sebagai proses internalisasi nilai, bukan kondisi yang instan.

Selain itu, alur cerita berperan penting dalam mempertegas makna nilai religius. Konflik, klimaks, dan resolusi dalam novel berfungsi sebagai ruang naratif tempat nilai Qur'ani diuji dan diteguhkan. Nilai sabar dan tawakal, misalnya, dimunculkan secara dominan pada fase konflik dan klimaks, sedangkan nilai syukur dan ikhlas tampak lebih kuat pada tahap resolusi. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur alur digunakan secara strategis untuk membangun makna religius yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang ujian dan hikmah kehidupan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa latar dan situasi sosial dalam novel berkontribusi terhadap pemaknaan nilai religius. Nilai ibadah seperti salat, doa, dan dzikir sering muncul dalam konteks keterbatasan, kesendirian, dan tekanan hidup. Konteks ini memperlihatkan bahwa ibadah dimaknai sebagai kebutuhan spiritual dan sumber ketenangan, bukan sekadar kewajiban ritual. Dengan demikian, religiusitas Qur'ani digambarkan sebagai respons eksistensial manusia terhadap realitas kehidupan.

Selanjutnya, dialog dan narasi reflektif menjadi sarana utama dalam memaknai nilai religius secara mendalam. Melalui monolog batin dan percakapan antartokoh, novel menampilkan proses perenungan nilai iman, kejujuran, amanah, dan empati sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak hanya hadir dalam tindakan, tetapi juga dalam kesadaran dan cara pandang tokoh terhadap kehidupan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Asma Nadia merepresentasikan nilai-nilai religi Qur'ani melalui pengalaman hidup tokoh yang menghadapi konflik, kehilangan, dan pencarian makna hidup, sehingga religiusitas tidak hanya ditampilkan melalui simbol-simbol keagamaan maupun sebagai doktrin yang diajarkan secara langsung, melainkan sebagai proses spiritual yang tumbuh melalui konflik, ujian, dan interaksi sosial. Proses representasi dan pemaknaan nilai-nilai religius berbasis Al-Qur'an dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* berlangsung melalui integrasi antara tema religius, konteks naratif, dan struktur cerita. Religiusitas direpresentasikan secara kontekstual melalui dimensi

tauhid, ibadah, dan akhlak yang saling berkaitan. Nilai Qur’ani diposisikan sebagai pedoman hidup yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan realitas kehidupan modern, sehingga memperkuat fungsi sastra sebagai media internalisasi nilai religius dan pembentukan kesadaran spiritual pembaca.

2. Nilai-nilai religius direpresentasikan dalam novel

Berdasarkan hasil analisis tematik–kontekstual terhadap data penelitian, ditemukan bahwa novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia mengandung berbagai nilai religius yang berakar pada ajaran Al-Qur’an. Nilai-nilai tersebut tidak disajikan secara normatif, melainkan dihadirkan melalui konteks naratif yang menyatu dengan pengalaman hidup tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam novel berfungsi sebagai landasan spiritual dan moral yang membimbing tokoh dalam menghadapi konflik, mengambil keputusan, serta memaknai realitas kehidupan.

Nilai religiusi dalam dimensi akidah menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Nilai iman kepada Allah, tauhid, dan tawakal tergambar melalui keyakinan tokoh terhadap kehendak dan hikmah Allah dalam setiap peristiwa kehidupan. Keimanan tidak diposisikan sebagai konsep teologis semata, tetapi sebagai kesadaran spiritual yang membentuk sikap berserah diri, optimisme, dan keteguhan jiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa akidah Qur’ani menjadi fondasi utama religiusitas tokoh dalam novel.

Dalam dimensi ibadah, penelitian ini menemukan nilai-nilai religius berupa salat, doa, dan dzikir. Ibadah digambarkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada

Allah dan memperoleh ketenangan batin, terutama dalam situasi sulit. Temuan ini menegaskan bahwa ibadah dalam novel tidak bersifat ritualistik, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam dan fungsional dalam kehidupan tokoh. Hal tersebut sejalan dengan fungsi ibadah dalam Al-Qur'an sebagai media pembinaan iman dan ketenangan jiwa.

Selain itu, nilai religius dalam dimensi akhlak juga menjadi temuan penting. Nilai kesabaran, keikhlasan, syukur, kejujuran, dan amanah tergambar melalui perilaku tokoh dalam menghadapi ujian hidup dan relasi sosial. Akhlak Qur'ani dimaknai sebagai bentuk nyata dari keimanan, sehingga religius tidak berhenti pada keyakinan dan ibadah, tetapi terwujud dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi indikator utama kualitas religius tokoh.

Temuan lainnya adalah nilai religius dalam dimensi Akhlak dalam bentuk sosial, seperti empati, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Novel ini menampilkan bahwa kesalehan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Kepedulian terhadap sesama dan keterlibatan sosial tokoh mencerminkan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya hubungan harmonis antarmanusia. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa Cinta dalam 99 Nama-Mu merepresentasikan religiusitas Qur'ani secara utuh, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial yang saling terintegrasi.

3. Relevansi Nilai-nilai religius dalam novel berkontribusi secara signifikan

Berdasarkan hasil analisis tematik-kontekstual terhadap novel Cinta dalam 99 Nama-Mu karya Asma Nadia, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai

religius berbasis Al-Qur'an yang dihadirkan dalam novel memiliki relevansi yang nyata dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Nilai religius tidak hanya diposisikan sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai pedoman praktis yang membimbing individu dalam menghadapi realitas kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra religius mampu menjadi medium efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam pengalaman sosial pembaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah seperti iman, tawakal, dan ketergantungan kepada Allah berfungsi sebagai fondasi spiritual yang membentuk ketahanan mental individu. Dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat, nilai-nilai tersebut relevan dalam memperkuat keyakinan dan sikap berserah diri kepada Allah di tengah berbagai tekanan hidup. Nilai akidah yang direpresentasikan dalam novel mendorong masyarakat untuk memahami religiusitas sebagai kekuatan internal yang menumbuhkan ketenangan, optimisme, dan kepercayaan terhadap hikmah Ilahi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa nilai ibadah seperti salat, doa, dan dzikir memiliki relevansi langsung dengan penguatan kesalehan personal dan kolektif. Ibadah dalam novel tidak hanya digambarkan sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan stabilitas emosional. Temuan ini menegaskan bahwa praktik ibadah yang dilakukan dengan kesadaran spiritual dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang religius, disiplin, dan memiliki orientasi moral yang kuat.

Dalam ranah sosial, temuan penelitian mengungkap bahwa nilai akhlak Qur'ani seperti sabar, ikhlas, jujur, dan amanah berperan penting dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat karena mampu mendorong sikap saling percaya, tanggung jawab, dan kedewasaan dalam menyikapi konflik sosial. Novel ini memperlihatkan bahwa kesalehan individual memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hubungan sosial di tengah masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa nilai religius sosial seperti empati, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial merepresentasikan konsep kesalehan sosial dalam Islam. Nilai-nilai ini relevan dalam konteks masyarakat plural karena mendorong sikap peduli, toleran, dan menjaga persatuan. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai religius berbasis Al-Qur'an dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada Interpretasi nilai-nilai religius berdasarkan Al-Quran dalam buku Asma Nadia berjudul *Cinta dalam 99 Nama-Mu*, serta hubungannya dengan teori religiositas Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas direpresentasikan dalam buku tersebut tidak hanya melalui ritual keagamaan resmi, tetapi juga melalui pengalaman spiritual, hubungan antarindividu, konflik psikologis, serta

perkembangan moral para tokohnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sastra Islami dapat menjadi media representasi spiritualitas masyarakat Muslim kontemporer. Kajian ini juga memperkuat argumentasi bahwa teori Glock dan Stark relevan digunakan dalam analisis karya sastra karena menggambarkan hubungan antara dimensi spiritual seseorang dan perilaku sosial karakter dalam karya sastra

1. Interpretasi Makna Temuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, nilai religius dimaknai oleh subjek penelitian yakni tokoh-tokoh dalam novel sebagai pengalaman hidup yang bersifat personal, reflektif, dan transformatif. Nilai religius tidak dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap ajaran normatif, melainkan sebagai kesadaran batin yang tumbuh melalui pergulatan emosional, spiritual, dan sosial. Perspektif subjek menunjukkan bahwa religiusitas hadir sebagai kebutuhan eksistensial yang memberi makna atas penderitaan, cinta, kehilangan, dan harapan. Penulis menggambarkan bagaimana kebijaksanaan batin dan kesulitan hidup menghasilkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui tantangan-tantangan hidup. Hasil ini menyiratkan bahwa agama berfungsi sebagai alat dalam karya sastra untuk pembentukan identitas moral dan spiritual manusia.⁷¹ Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa religiusitas

⁷¹ Dara Rizky Yanti Panjaitan and Hanina Hanina, "Analisis Nilai Religius Dan Moral Dalam Novel Berpayung Tuhan Karya Jaquenza Eden Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Menggunakan Teori Wellek Dan Warren," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 5, no. 1 (March 2026): 9460, <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7436>.

merupakan kombinasi antara keyakinan batin seseorang dan ekspresi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia, data yang ditemukan pada penelitian ini menghasilkan sebanyak empat belas nilai yang mencakup kepada beberapa dimensi religiusitas. Karena penelitian ini mengarah kepada studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir maka peneliti membagi nilai tersebut menggunakan perspektif islam, adapun teori Glock dan Stark digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis dan menjadi kerangka konseptual untuk memahami pengertian religiusitas secara umum.

a) Dimensi Tauhid

Berdasarkan hasil identifikasi data, dimensi tauhid dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* direpresentasikan melalui keyakinan tokoh terhadap kekuasaan dan kehendak Allah SWT dalam setiap peristiwa kehidupan. Tokoh Arum digambarkan memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi berada dalam ketentuan Allah sehingga manusia hanya dapat berusaha dan menyerahkan hasil akhirnya kepada-Nya. Sikap tersebut tampak ketika tokoh menghadapi berbagai ujian hidup, termasuk kehilangan, kesedihan. Keyakinan tokoh tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi juga dalam cara mereka melihat dunia nyata. Data ini menunjukkan bahwa tauhid menjadi landasan spiritual yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Makna tauhid yang direpresentasikan dalam novel menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah bukan sekadar aspek teologis, tetapi juga menjadi sumber

kekuatan mental dan spiritual. Dibandingkan dengan orang-orang yang hanya bergantung pada kemampuan diri sendiri, orang-orang yang memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah cenderung lebih tenang menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai fondasi yang membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan.⁷² Keyakinan bahwa Allah mengatur seluruh peristiwa melahirkan sikap tawakal, optimisme, dan kesabaran. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dalam novel digambarkan sebagai pengalaman spiritual yang berkembang melalui perjuangan hidup para tokoh, bukan sebagai simbol keagamaan formal. Sehingga nilai tauhid menjadi lebih kontekstual dan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Struktur plot penyelesaian konflik menunjukkan bahwa iman diposisikan sebagai fondasi spiritual yang membimbing para tokoh menuju ketenangan dan penerimaan. Secara kontekstual, iman tidak diartikan sebagai kepercayaan pasif, melainkan sebagai kekuatan internal yang memengaruhi bagaimana tokoh memahami takdir dan membuat keputusan hidup. Novel ini memperlihatkan bahwa iman menjadi sumber optimisme dan harapan di tengah realitas sosial yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, religiusitas dalam novel berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat modern.

Representasi tauhid dalam novel memiliki keterkaitan yang kuat dengan firman Allah dalam Q.S. At-Taghabun ayat 11 yang menjelaskan bahwa tidak ada

⁷² Yumila Yumila et al., "Tauhid Sebagai Fondasi Kehidupan: Kajian Tafsir Tauhidi Terhadap Ayat-Ayat Ketuhanan," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (April 2026): 373.

musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui dan merencanakan semua yang terjadi pada manusia. Keyakinan tersebut tampak dalam sikap tokoh yang menerima berbagai ujian hidup tanpa kehilangan harapan terhadap rahmat Allah. Nilai tauhid yang muncul dalam novel memperlihatkan implementasi praktis dari ajaran Al-Qur'an mengenai keimanan kepada Allah dan keyakinan terhadap takdir-Nya. Dengan demikian, Hubungan antara teks novel dan ajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa religiusitas tokoh didasarkan pada kesadaran akan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai tauhid yang muncul dalam novel.

Ayat tentang musibah dan ketentuan Allah mengandung pesan bahwa orang yang beriman akan mendapatkan petunjuk ketika mereka menyadari bahwa semua peristiwa terjadi atas izin Allah, seperti yang dinyatakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.⁷³ Kesadaran tersebut tidak menjadikan seseorang pasif, sebaliknya, kesadaran ini mendorong mereka untuk terus berusaha sambil berserah diri kepada Allah. Tokoh melihat ujian sebagai sarana untuk belajar dan meningkatkan iman daripada sebagai bentuk kebencian Allah. Dengan demikian, representasi tauhid dalam novel menunjukkan kesesuaian dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antara keimanan, ikhtiar, dan tawakal dalam tafsir Al-Qur'an.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an sangat memperhatikan pembentukan aqidah. Sejak awal kenabian, ayat-ayat Makkiyah banyak berbicara

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 274

tentang keesaan Allah, kehidupan akhirat, dan penolakan terhadap kemusyrikan. Ayat-ayat ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat naratif dan argumentatif karena menceritakan kisah orang-orang terdahulu sebagai pelajaran tentang pentingnya iman yang lurus. Dengan demikian, Al-Qur'an membentuk kerangka epistemologis dan teologis dalam memahami hakikat aqidah. Penyusunan sistem keimanan dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dikaitkan dengan implikasi moral, sosial, dan spiritual yang menyertainya.⁷⁴

Dalam perspektif teori religiusitas Glock dan Stark, temuan mengenai tauhid termasuk ke dalam dimensi keyakinan (*belief dimension*). Dimensi ini berkaitan dengan penerimaan seseorang terhadap prinsip-prinsip utama agama yang dipegangnya. Menurut Glock dan Stark dimensi keyakinan (*belief dimension*) merupakan komponen penting dari religiusitas karena berkaitan dengan penerimaan individu terhadap ajaran-ajaran pokok agama. Keyakinan ini membentuk dasar untuk praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan keagamaan, dan perilaku sosial yang muncul sebagai hasil dari keagamaan seseorang.⁷⁵ Dalam novel, keyakinan tokoh terhadap kekuasaan Allah memengaruhi cara mereka membuat keputusan, menghadapi konflik, dan memaknai kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi keyakinan tidak hanya berada pada tingkat kognitif, tetapi juga menghasilkan dampak nyata dalam perilaku individu. Dengan demikian,

⁷⁴ Muhammad Sultan Alfaidz, Wahyu Ariandhika Luthfi, and Yasmin Mulya Fadillah Harahap, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Al-Qur'an," *Young Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 2 (June 2025): 64.

⁷⁵ Abid Sahulata Lingga Sakti and Riswanda Himawan, "DIMENSIONS OF RELIGIOSITY IN ABIDAH EL KHALIEQY'S NOVELS," *Literature and Literacy* 2, no. 1 (April 2024): 24–35, <https://doi.org/10.21831/litlit.v2i1.218>.

representasi tauhid yang ditemukan dalam novel dapat dipahami sebagai ekspresi nyata dari aspek keyakinan yang menentukan religiusitas seseorang.

Temuan penelitian ini memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara dimensi religiusitas teoretis dengan penggambaran religiusitas dalam novel. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima dan mempercayai ajaran-ajaran dalam agamanya. Dimensi ini menjelaskan pandangan masyarakat bahwa seseorang yang religius percaya pada keberadaan realitas transendental dan hubungan antara Tuhan dan manusia. Dimensi ini juga berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima, mengakui, dan mempercayai kebenaran ajaran agamanya.⁷⁶ Artinya, Pada dimensi keyakinan (*belief*), nilai religius dalam novel dimaknai sebagai keimanan yang kokoh terhadap Allah, takdir, dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan ini tercermin dalam sikap tawakkal, ketergantungan kepada Allah, dan penerimaan terhadap ketentuan Ilahi. Dan dalam novel ini keyakinan tersebut membentuk cara pandang tokoh dalam memaknai ujian hidup, cinta, dan penderitaan. Nilai religius tidak dipahami sekadar sebagai pengakuan verbal, tetapi sebagai kesadaran batin yang mengarahkan sikap hidup.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dimensi tauhid dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* direpresentasikan melalui keyakinan tokoh terhadap kekuasaan, kasih sayang, dan ketentuan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Nilai tauhid seperti iman kepada Allah, Iman kepada Al-Qur'an dan tawakkal tidak hanya merupakan ide teologis, tetapi juga memiliki kekuatan

⁷⁶ Stark and Glock, *American Piety*, 14.

spiritual yang membantu individu menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan tafsir para ulama, representasi tersebut juga sesuai dengan dimensi keyakinan dalam teori religiusitas Glock dan Stark.

b) Dimensi Ibadah

Berdasarkan hasil identifikasi data, dimensi ibadah dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu direpresentasikan melalui berbagai bentuk pengabdian individu kepada Allah SWT, seperti salat, doa, zikir, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dalam berbagai situasi hidup. Data menunjukkan bahwa aktivitas ibadah tidak hanya dilakukan ketika tokoh berada dalam kondisi tenang dan bahagia, tetapi juga ketika menghadapi kesedihan, kehilangan, kegagalan, dan berbagai persoalan hidup yang berat. Tokoh Arum, misalnya, digambarkan menggunakan doa dan zikir sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan pikiran saat menghadapi tekanan hidup. Praktik ibadah yang muncul dalam novel memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa ibadah diposisikan sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan arah dan kekuatan dalam menjalani kehidupan.

Makna ibadah yang direpresentasikan dalam novel menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar pelaksanaan ritual formal yang bersifat seremonial, tetapi merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Allah. Hal ini sejalan dengan konsep ibadah dalam Al-Qur'an yang bertujuan membentuk kesadaran ilahiah dan mencegah perbuatan tercela. Hasbi as-Siddiqi, seorang cendekiawan

Muslim bahwa hakikat ibadah adalah penyerahan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta kepada tuhan yang disembah dan merasakan kebesarannya, kewujudannya, kebijaksanaannya, percaya bahwa alam semesta ada penguasaanya yang tidak bisa diketahui oleh akal manusia yang dibatasi oleh ruang, waktu, zaman dan umur.⁷⁷

Tokoh-tokoh dalam novel menganggap ibadah sebagai cara untuk memperoleh ketenangan, memperkuat harapan, serta membangun kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan. Ketika menghadapi berbagai persoalan hidup yang tidak mampu diselesaikan secara rasional, tokoh memilih mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, salat, dan zikir. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi psikologis dan spiritual yang sangat penting untuk membangun ketahanan diri.⁷⁸ Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa religiusitas tidak hanya tercermin dalam keyakinan abstrak, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan terus-menerus kepada Allah SWT.

Representasi ibadah dalam novel memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

⁷⁷ Sarah Nur Rahmawati and Achmad Khudori Soleh, *Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul*, 10, no. 2 (2024): 643.

⁷⁸ Khairina et al., "Dimensi Psikologis Dalam Ibadah-Ibadah Agama Islam," *Journal of Religion and Social Community* | E-ISSN: 3064-0326 1, no. 3 (January 2025): 145, <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i3.218>.

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan batin merupakan salah satu buah dari kedekatan manusia dengan Allah melalui zikir dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa "dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya". Nilai ini terlihat jelas dalam perjalanan hidup tokoh yang berusaha mengatasi kesedihan dan kegelisahan melalui pendekatan spiritual. Selain itu, Q.S. Al-Baqarah [2]: 45 juga memerintahkan manusia untuk memohon pertolongan kepada Allah melalui sabar dan salat. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pertolongan dan ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dengan demikian, representasi ibadah dalam novel memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. Penafsiran ini sesuai dengan tokoh dalam novel yang menggunakan ibadah sebagai tempat bersandar ketika mereka menghadapi masalah. Dengan demikian, praktik ibadah yang direpresentasikan dalam novel menunjukkan implementasi nilai-nilai Qur'ani yang dipahami secara mendalam dan diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Hal ini sejalan dengan konsep ibadah dalam Al-Qur'an yang bertujuan membentuk kesadaran ilahiah dan mencegah perbuatan tercela. Hasbi as-Siddiqi, seorang cendekiawan Muslim bahwa hakikat ibadah adalah penyerahan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta kepada tuhan yang disembah dan merasakan

kebesarannya, kewujudannya, kebijaksanaannya, percaya bahwa alam semesta ada penguasaanya yang tidak bisa diketahui oleh akal manusia yang dibatasi oleh ruang, waktu, zaman dan umur.⁷⁹

Dalam perspektif teori religiusitas Glock dan Stark, temuan mengenai ibadah dapat dikategorikan ke dalam dimensi ritualistik (*ritualistic dimension*). Dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ritual dan praktik keagamaan yang dilakukan individu sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Menurut Glock dan Stark, dimensi ritualistik (*ritualistic dimension*) berkaitan dengan pelaksanaan praktik-praktik keagamaan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Karena diwujudkan melalui perilaku yang tampak, seperti salat, doa, puasa, dan ibadah lainnya, dimensi ini menjadi salah satu aspek religiusitas yang paling mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰ Dalam novel, praktik-praktik tersebut tidak hanya muncul sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan tokoh. Ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat membentuk spiritualitas seseorang, yang berdampak pada cara mereka melihat dan menjalani kehidupan. Oleh karena itu, representasi ibadah dalam novel mencerminkan implementasi konkret dari dimensi ritualistik religiusitas.

Dengan demikian, praktik keagamaan dimaknai sebagai penghubung antara keyakinan dan pengalaman religius. Hal ini sejalan dengan Perspektif Glock dan

⁷⁹ Rahmawati and Soleh, *Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul*, 643.

⁸⁰ Abid Sahulata Lingga Sakti and Riswanda Himawan, "DIMENSIONS OF RELIGIOSITY IN ABIDAH EL KHALIEQY'S NOVELS," *Literature and Literacy* 2, no. 1 (April 2024): 24–35, <https://doi.org/10.21831/litlit.v2i1.218>.

Stark yang menekankan bahwa praktik keagamaan merupakan manifestasi nyata dari keyakinan. Dimensi ini mencakup tindakan-tindakan ibadah yang dilakukan oleh individu sesuai ajaran agamanya. Dimensi ini terdiri dari dua yaitu pelaksanaan di publik dan pelaksanaan saat sendiri. Pelaksanaan publik merujuk pada ekspektasi sosial dimana individu yang religius memiliki partisipasi dalam kegiatan komunitas keagamaan. Sementara pelaksanaan ritual sendiri, individu yang religius akan mengabdikan diri pada transendensi dalam aktivitas dan ritual individu di ruang privat,⁸¹ seperti yang direpresentasikan pada novel yaitu salat, doa, dan zikir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi ibadah dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* digambarkan melalui praktik salat, doa, zikir, dan berbagai bentuk pengabdian kepada Allah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam berbagai keadaan hidup. Ibadah tidak hanya dianggap sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai cara untuk memperoleh kekuatan spiritual, ketenangan, dan petunjuk untuk mengatasi berbagai masalah hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa ibadah memainkan peran penting dalam membentuk religiusitas individu karena berfungsi sebagai jembatan antara tindakan dan keyakinan seseorang. Teori religiusitas Stark dan Glock tentang dimensi ritualistik, serta ajaran Al-Qur'an, sejalan dengan representasi tersebut. Dengan demikian, ibadah dalam novel menunjukkan hubungan manusia dengan Allah yang nyata yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan spiritual dan psikologis tokoh

⁸¹ Stark and Glock, *American Piety*, 14.

c) Dimensi Akhlak

Berdasarkan hasil identifikasi data, dimensi akhlak dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* direpresentasikan melalui berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam, seperti sabar, ikhlas, syukur, amanah, kasih sayang, kepedulian sosial, ukhuwah, dan semangat membantu sesama. Nilai-nilai tersebut muncul melalui interaksi tokoh dengan lingkungan keluarga, sahabat, serta masyarakat yang berada di sekitarnya. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya menunjukkan hubungan yang baik dengan Allah melalui iman dan ibadah, tetapi mereka juga berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai konflik yang muncul dalam cerita menjadi ruang bagi tokoh untuk menunjukkan kualitas akhlaknya, baik ketika menghadapi ujian hidup maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi bentuk paling nyata dari implementasi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Makna akhlak yang direpresentasikan dalam novel menunjukkan bahwa religiusitas tidak berhenti pada aspek keyakinan dan ritual keagamaan, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sikap sabar yang ditunjukkan tokoh ketika menghadapi cobaan hidup, keikhlasan dalam menerima ketentuan Allah, serta kepedulian terhadap sesama menjadi bukti bahwa keimanan yang dimiliki tokoh telah terinternalisasi dalam tindakan nyata. Akhlak dalam novel tidak digambarkan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sikap hidup yang tumbuh melalui pengalaman, perjuangan, dan proses pendewasaan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas religius seseorang dapat dilihat dari

bagaimana ia memperlakukan orang lain, menghadapi masalah, dan menjalankan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai indikator konkret keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia.

Representasi akhlak dalam novel memiliki keterkaitan yang kuat dengan ajaran Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. Al-Qalam [68]: 4:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung."

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan salah satu aspek utama yang menjadi karakteristik ajaran Islam. Selain itu, nilai kesabaran yang banyak ditemukan dalam novel juga sejalan dengan Q.S. Al-Baqarah [2]: 153-155 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memohon pertolongan kepada Allah melalui kesabaran dan salat. Sikap empati terhadap sesama, persaudaraan yang diperlihatkan tokoh juga memiliki kesesuaian dengan Q.S. At-Taubah: 71 yang menekankan pentingnya kepedulian sosial sebagai bagian dari keimanan. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang muncul dalam novel merupakan implementasi nyata dari ajaran moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan moralitas seorang Muslim, misalnya, anjuran untuk bersabar dalam Surah Ali-Imran ayat 200, perintah untuk jujur dan benar dalam Surah At-Taubah ayat 119, ancaman terhadap orang-orang yang berbuat zalim dalam Surah Al-An'am ayat 21, ancaman terhadap orang-orang yang berbohong, terutama orang-orang yang mengingkari kebenaran

dalam Surah Al-Mu'minin ayat 28 dan Surah At-Taubah ayat 77, dan ayat-ayat lainnya.⁸² Dalam perspektif Al-Qur'an, keimanan sejati selalu diwujudkan dalam amal saleh dan akhlak mulia. akhlak merupakan suatu perilaku ataupun perbuatan yang tampak dari diri seseorang dan terjadi tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan karena merupakan suatu cerminan jiwa dan batin seseorang.⁸³

Akhlak yang agung sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Qalam [68]: 4 merupakan manifestasi dari kesempurnaan hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik dalam arti sosial, tetapi juga sebagai cerminan kedalaman keimanan seseorang. Dalam tafsir kemenag diterangkan "semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila", maknanya semakin kuat hubungan seseorang dengan Allah, semakin baik pula perilakunya terhadap lingkungan sekitar, pun sebaliknya. Dalam sejarah pemikiran Islam, beberapa tokoh ditemukan berkecimpung dengan masalah moral ini, seperti al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Menurut al-Ghazali, moral adalah patokan yang digunakan untuk mengukur ketinggian akal dan hati nurani seseorang. Dengan kata lain, al-Ghazali mengatakan bahwa jiwa yang bagus akan menghasilkan tindakan yang benar dan jiwa yang buruk akan menghasilkan

⁸² Nanik Mujiati and Moh Yunus, "RELIGIUSITAS MEDIA MASSA DALAM PERSPEKTIF TEOANTROPOSENTRIS ISLAM," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 6, no. 2 (2020): 77, <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v6i2.7863>.

⁸³ Muhamad Parhan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Formal Dan Informal: Kajian Literatur Tentang Akidah, Syariah, Dan Akhlak," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 2 (2024): 210–11, <https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>.

tindakan yang buruk juga.⁸⁴ Penafsiran ini selaras dengan gambaran tokoh dalam novel yang menunjukkan bahwa kesabaran, kasih sayang, dan kepedulian sosial lahir dari keyakinan serta kedekatan spiritual kepada Allah. Oleh karena itu, akhlak dalam novel tidak berdiri sendiri sebagai nilai sosial, melainkan merupakan buah dari proses internalisasi nilai-nilai religius yang berakar pada keimanan dan ibadah.

Hal ini sejalan dengan teori dimensi konsekuensi (*consequence*) Glock dan Stark yang menyatakan bahwa dimensi ini mengidentifikasi dampak dari kepercayaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dimensi konsekuensial menyatakan bahwa individu yang religius menunjukkan perilaku yang konsekuen dengan ajaran agamanya. Dimensi ini menilai sejauh mana ajaran agama berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari seseorang dalam menjalankan perintah agamanya dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam melakukan tindakan sehari-hari.⁸⁵ Tingkat religiusitas seseorang tidak hanya dapat diukur melalui keyakinan dan ritual keagamaan, tetapi juga melalui konsekuensi sosial yang dihasilkan oleh keyakinan tersebut.⁸⁶ Dalam novel, perilaku sabar, amanah, peduli terhadap sesama, dan sikap saling menolong menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah memengaruhi tindakan sosial tokoh. Dengan kata lain, religiusitas tidak hanya berada pada tataran pemikiran dan ibadah, tetapi juga tercermin dalam tindakan yang memberikan manfaat bagi lingkungan

⁸⁴ Endi Supriadi, Muhammad Azizan Fitriana, and M Ziyad Ulhaq, KARAKTER RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Tafsir Ayat-ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an), *Jurnal Al Ashriyyah* Vol. 9 (No. 01), Mei 2023, 63.

⁸⁵ Stark and Glock, *American Piety*, 16.

⁸⁶ Sakti and Himawan, "DIMENSIONS OF RELIGIOSITY IN ABIDAH EL KHALIEQY'S NOVELS," April 2024, 31.

sekitar. Dengan demikian, akhlak menjadi indikator nyata dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dimensi akhlak dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* direpresentasikan melalui berbagai perilaku positif seperti sabar, ikhlas, syukur, amanah, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi manifestasi nyata dari religiusitas tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan bentuk implementasi paling konkret dari ajaran Islam karena mencerminkan kualitas hubungan manusia dengan Allah sekaligus dengan sesama manusia. Representasi akhlak dalam novel memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Al-Qur'an, penafsiran para mufasir, serta dimensi konsekuensial dalam teori religiusitas Glock dan Stark. Oleh karena itu, akhlak dapat dipahami sebagai puncak dari proses religiusitas yang menghubungkan tauhid sebagai fondasi keyakinan dan ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menghayati ajaran agama tidak hanya terlihat dari apa yang diyakininya dan ibadah yang dilakukannya, tetapi juga dari perilaku baik yang diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa menurut perspektif subjek penelitian, nilai religius dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* dimaknai sebagai kesatuan antara iman, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial. Religiusitas dipahami sebagai proses internalisasi nilai Qur'ani yang membentuk identitas, sikap hidup, dan relasi sosial. Makna ini menegaskan bahwa religiusitas dalam novel tidak bersifat

simbolik atau doktrinal, melainkan kontekstual, humanis, dan relevan dengan dinamika kehidupan manusia.⁸⁷

Berdasarkan perspektif teori dimensi religiusitas Glock dan Stark, makna nilai religius dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* dapat dipahami sebagai konstruksi religiusitas yang utuh dan integratif. Novel ini merepresentasikan religiusitas tidak hanya sebagai keyakinan dan ritual, tetapi sebagai pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi sosial yang membentuk kepribadian dan relasi sosial tokoh. Hal ini menegaskan bahwa nilai religius dalam novel memiliki kedalaman makna dan relevansi yang kuat dengan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas berbasis Al-Qur'an dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia merepresentasikan religiusitas sebagai sistem nilai yang utuh dan kontekstual. Religiusitas tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai kesatuan antara keyakinan, praktik ibadah, pengalaman batin, pemahaman keagamaan, dan implikasi sosial. Penulis secara efektif menyampaikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam gaya naratif yang relevan dengan masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Islam memiliki potensi besar sebagai sarana kontemplasi spiritual, bimbingan moral, dan dakwah. Temuan ini menguatkan

⁸⁷ Shilpa Nuraini, Yusra Dewi, and Ade Bayu Saputra, "RELIGIUSITAS DALAM NASKAH DRAMA 'SKETSA-SKETSA DI KEBUN WARISAN' KARYA RACHMAT HIDAYAT MUSTAMIN," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (March 2026): 931, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40328>.

pandangan bahwa karya sastra religius mampu menjadi medium internalisasi nilai-nilai keislaman yang hidup dan relevan dengan realitas masyarakat.

2. Relevansi nilai religius dengan kehidupan sosial dan keagamaan

Nilai-nilai keagamaan berdasarkan Al-Quran yang terdapat dalam novel *Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu* relevan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Secara tematis, novel ini menyajikan religiusitas sebagai pedoman hidup yang membentuk cara berpikir, penalaran, dan tindakan para tokoh dalam realitas sosial. Konteks naratif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat nilai-nilai Al-Quran tidak bersifat normatif-teoretis, melainkan aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, karya sastra ini berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang dapat memengaruhi kesadaran keagamaan para pembacanya.

a. Relevansi terhadap Kehidupan Sosial

1) Membentuk Pribadi Berprinsip (Iman Kepada Allah)

Berdasarkan data pada tabel, relevansi nilai religius iman kepada Allah diposisikan sebagai fondasi utama yang membentuk sikap, cara berpikir, dan perilaku sosial tokoh. Keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi sebagai kesadaran spiritual yang memengaruhi relasi sosial tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan.

Secara tematik, iman kepada Tuhan digambarkan melalui kepercayaan tokoh terhadap kehendak dan ketentuan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Konteks naratif menunjukkan bahwa ketika tokoh-tokoh menghadapi tekanan

sosial, konflik batin, atau ketidakadilan, iman menjadi penopang utama yang mencegah munculnya sikap destruktif, seperti keputusan atau kemarahan yang berlebihan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dalam kehidupan sosial, memungkinkan individu untuk berpikir bijaksana dan menghindari menyakiti orang lain.

Dalam Islam, pemahaman tentang iman harus selaras dengan penerapannya dalam amal saleh. Oleh karena itu, dalam setiap aktivitas, nilai iman adalah unsur terpenting yang harus diperhatikan. Dengan demikian, manusia hendaknya melakukan amal kebaikan di dunia ini, terutama dalam beribadah dengan pondasi keimanan.⁸⁸ Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai ini sangat penting karena menciptakan individu yang dapat dipercaya dan mampu menjaga keharmonisan sosial. Iman kepada Tuhan berfungsi sebagai landasan etika yang membimbing perilaku sosial agar tetap berada dalam batas-batas kebaikan dan keadilan.

Lebih jauh lagi, iman kepada Tuhan juga berkontribusi dalam membangun ketahanan sosial individu. Tokoh-tokoh dengan iman yang kuat digambarkan mampu menerima perbedaan dan memahami keterbatasan manusia. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sikap ini relevan untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai dan saling menghormati. Iman menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia berada di bawah pengawasan dan kehendak

⁸⁸ Khizan Ahmilul Anam, Waliko Waliko, and Hilda Asani Mustika, "Iman Kepada Allah Dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an : Studi Tafsir Maqashidi Terhadap QS. Thaha Ayat 14 Dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (October 2023): 320, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i2.984>.

Tuhan, sehingga hubungan sosial dijalankan dengan kerendahan hati dan tanggung jawab.

Dengan demikian, nilai iman kepada Tuhan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Iman tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual individu, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang membentuk perilaku sosial yang konstruktif. Studi ini menegaskan bahwa internalisasi nilai iman kepada Tuhan dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai masalah sosial, karena dapat menghasilkan individu yang berprinsip, beretika, dan berorientasi pada kebaikan Bersama.

2) Membentuk Pribadi Taat Sesuai dengan Aturan (Iman kepada Al-Qur'an)

Nilai iman pada Al-Qur'an dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman hidup yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengarahkan hubungan antar manusia. Tujuan utama turunnya kitab-kitab Allah adalah sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia agar mereka mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, adil, dan selaras dengan nilai-nilai ilahi.⁸⁹

Dalam konteks sosial, iman kepada Al-Qur'an mendorong tokoh-tokoh untuk menggunakan ajarannya sebagai dasar berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa Al-

⁸⁹ Dwi Afriyanto, "Relevansi Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kehidupan Akhirat Terhadap Penguatan Nilai Rukun Iman Dalam Pendidikan Islam," *BAYAN: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 1, no. 1 (July 2025): 20.

Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai-nilai etika yang membentuk kesadaran sosial tokoh-tokoh dalam menghadapi realitas kehidupan.

Secara tematik, keimanan pada Al-Quran disampaikan melalui kesadaran para tokoh yang merujuk pada nilai-nilai Al-Quran ketika menghadapi isu-isu sosial, seperti konflik, ketidakadilan, dan perbedaan pendapat. Konteks naratif menunjukkan bahwa para tokoh tidak bertindak semata-mata berdasarkan emosi, tetapi berusaha menyelaraskan sikap mereka dengan ajaran Al-Quran yang menekankan kesabaran, dan kasih sayang. Interpretasi ini menunjukkan bahwa keimanan pada Al-Quran berperan dalam mengendalikan perilaku sosial agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Relevansi iman pada Al-Quran terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan karakter individu dengan akhlak mulia. Tokoh-tokoh yang beriman pada Al-Quran sebagai pedoman hidup digambarkan memiliki sikap dapat dipercaya dan peduli satu sama lain dalam hubungan sosial. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai ini sangat penting karena menciptakan tatanan sosial yang berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati. Iman pada Al-Quran mendorong individu untuk menyadari bahwa setiap tindakan sosial memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, iman kepada Al-Quran berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial yang inklusif dan humanistik. Ajaran Al-Quran tentang persaudaraan, empati, dan kepedulian terhadap sesama tercermin dalam sikap tokoh-tokoh yang peduli terhadap penderitaan orang lain dan berupaya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat, nilai-

nilai ini relevan untuk mengatasi masalah sosial seperti individualisme, konflik sosial, dan rendahnya solidaritas. Al-Quran berfungsi sebagai acuan normatif yang membimbing individu untuk memprioritaskan kebaikan bersama.

Dengan demikian, nilai iman pada Al-Qur'an dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan sosial. Iman ini bukan hanya doktrinal tetapi diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sosial para tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa iman pada Al-Qur'an dapat membentuk individu yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada harmoni sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang bermoral dan beradab.

3) Mengurangi Kecemasan Sosial (Tawakkal)

Dalam studi ini, tawakkal didefinisikan sebagai sikap penyerahan diri kepada Tuhan setelah melakukan upaya maksimal, sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran. Nilai ini tidak dipahami sebagai penyerahan pasif, melainkan sebagai kesadaran spiritual yang menumbuhkan kedamaian batin dan kedewasaan dalam interaksi sosial. Dan karena tawakkal, hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki apa yang kurang, menyempurnakan apa yang belum sempurna untuk masa depan.⁹⁰

Dalam konteks kehidupan sosial, tawakkal berperan dalam membentuk individu yang tidak mudah dikuasai oleh kecemasan, kekecewaan, atau reaksi

⁹⁰ Agus Heryanto, "Konsep Tawakkal Perspektif Hamka Telaah Semantik Ayat Tawakkal Dalam Tafsir Al-Azhar Surah Ali 'Imran Ayat 159," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 02 (August 2021): 206, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.4914>.

berlebihan ketika menghadapi kegagalan dan konflik sosial. Penggambaran karakter dalam novel menunjukkan bahwa tawakkal membantu individu menerima hasil usaha mereka dengan tangan terbuka, sehingga memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sikap ini relevan dengan masyarakat yang sering mengalami persaingan, tekanan ekonomi, dan konflik kepentingan.

Lebih jauh lagi, relevansi nilai tawakkal terhadap kehidupan sosial juga terlihat dari kemampuannya untuk menumbuhkan empati dan toleransi. Individu yang menunjukkan tawakkal cenderung lebih mampu memahami keterbatasan diri sendiri dan orang lain, sehingga menghindari menyalahkan atau menghakimi. Dalam konteks masyarakat pluralistik, nilai tawakkal berkontribusi pada terciptanya hubungan sosial yang lebih damai, saling menghormati, dan kepedulian terhadap keadilan.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa nilai tawakkal yang diwakili dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial. Tawakkal berfungsi sebagai nilai religius yang tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan tetapi juga menumbuhkan sikap sosial yang matang dan etis yang berorientasi pada harmoni sosial.

4) Membentuk Disiplin Hidup (Shalat)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, shalat dipahami bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial para tokoh. Melalui shalat, para tokoh memperoleh kedamaian

batin dan kesadaran spiritual yang memengaruhi sikap mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing individu untuk lebih terkendali, sopan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Secara tematik, shalat digambarkan muncul dalam konteks naratif ketika tokoh-tokoh berada dalam situasi tekanan emosional dan konflik sosial. Konteks ini menunjukkan bahwa shalat menjadi media untuk refleksi diri dan pengendalian emosi, sehingga tokoh-tokoh tersebut tidak mudah melampiaskan amarah atau membuat keputusan yang merugikan orang lain. Interpretasi kontekstual ini menyatakan bahwa doa memiliki fungsi sosial, yaitu membentuk kepribadian yang stabil dan mampu menjaga hubungan antar pribadi yang harmonis.

Relevansi shalat terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab sosial. Konsistensi seseorang dalam melaksanakan shalat mencerminkan kesadaran akan keteraturan dan komitmen terhadap kewajiban. Dalam kehidupan sosial, nilai ini penting karena shalat mengajarkan umat Muslim untuk disiplin, bersih, sabar, tepat waktu, dan memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Muslim.⁹¹ Shalat, dalam hal ini, berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang tertib berdasarkan nilai-nilai etika.

⁹¹ Erizon Erizon, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar Alwizar, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat: Studi Teks Dalam Tafsir Al-Misbah," *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (April 2022): 76, <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v2i2.18446>.

Dengan demikian, nilai salat dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salat tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah personal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai salat mampu membentuk individu yang berdisiplin, berakhlak mulia, dan berorientasi pada keharmonisan sosial, sehingga nilai ibadah ritual dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Memperkuat Harapan Hidup (Doa)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, doa dipahami sebagai bentuk ketergantungan manusia kepada Tuhan yang memengaruhi sikap dan perilaku sosial para tokoh. Doa tidak hanya disajikan sebagai praktik spiritual individu, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kedamaian batin dan harapan dalam hidup. Keadaan batin yang tenang ini kemudian tercermin dalam cara para tokoh berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.

Secara tematik, doa digambarkan muncul dalam konteks naratif ketika tokoh-tokoh menghadapi keterbatasan, tekanan sosial, dan situasi di luar kendali manusia. Konteks ini menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai mekanisme spiritual untuk mengelola emosi dan menjaga sikap sosial yang stabil. Interpretasi kontekstual ini menekankan bahwa individu yang terbiasa berdoa cenderung tidak mudah menyerah pada keputusan atau

melampiaskan kekecewaan mereka kepada orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Relevansi doa terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan sikap optimis dan penuh harapan. Tokoh-tokoh yang menjadikan doa sebagai bagian dari kehidupan mereka digambarkan memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan gigih dalam menjalani hidup. Dalam kehidupan sosial, sikap ini sangat penting karena mendorong individu untuk terus berjuang dan berinteraksi secara sehat sekalipun dalam keadaan sulit. Doa berfungsi sebagai sumber kekuatan batin yang mendukung ketahanan sosial individu. Relevansi sosial doa terlihat jelas dalam terciptanya hubungan sosial yang lebih empatik dan toleran. Individu yang menyadari keterbatasan mereka cenderung lebih mampu memahami kelemahan orang lain dan menjaga keharmonisan sosial.

Dengan demikian, nilai doa dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Doa tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi spiritual dengan Tuhan tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter sosial yang sabar, optimis, dan empatik. Studi ini menegaskan bahwa internalisasi nilai doa dapat membantu individu menghadapi berbagai masalah sosial dengan sikap yang lebih dewasa dan berorientasi pada kebaikan bersama.

6) Menenangkan Emosi Sosial (Dzikir)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, zikir dipahami sebagai aktivitas mengingat Tuhan, yang secara langsung memengaruhi keadaan batin tokoh. Ketika hati tenang dan menyadari kehadiran Tuhan, perilaku sosial

tokoh menjadi lebih terkendali dan seimbang. Dengan demikian, zikir berfungsi sebagai landasan spiritual yang membentuk perilaku sosial yang sopan dan sadar moral

Secara tematik, zikir yang digambarkan disajikan dalam konteks naratif kesendirian, perenungan, dan situasi emosional yang tidak stabil. Dalam konteks ini, zikir menjadi sarana penguatan batin yang membantu tokoh mengatur perasaan dan pikirannya. Makna kontekstual ini menunjukkan bahwa zikir bertindak sebagai mekanisme pengendalian emosi, sehingga tokoh tidak mudah terprovokasi oleh emosi negatif yang dapat merusak hubungan sosial. Dengan pikiran yang lebih tenang, tokoh mampu berpikir lebih bijaksana dalam berurusan dengan orang lain.

Relevansi zikir terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam terbentuknya sikap sabar dan toleran. Tokoh-tokoh yang mempraktikkan zikir digambarkan sebagai pribadi yang lebih terkendali, kurang reaktif terhadap konflik, dan lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Dalam masyarakat, sikap ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah konflik berkepanjangan. Dalam konteks ini, zikir berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang damai dan saling menghormati.

Selain itu, zikir menumbuhkan kesadaran akan keterikatan manusia dengan nilai-nilai ilahiah. Kesadaran ini mendorong individu untuk selalu mempertimbangkan dimensi moral dalam setiap interaksi sosial. Relevansi sosial nilai-nilai zikir terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain, seperti kekasaran, prasangka,

atau keegoisan. Zikir berfungsi sebagai pengingat batin untuk menyelaraskan setiap tindakan sosial dengan nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, nilai zikir dalam novel *Cinta Dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Zikir tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter sosial yang tenang, sabar, dan beretika. Studi ini menegaskan bahwa internalisasi nilai zikir dapat membantu individu membangun hubungan sosial yang harmonis yang berorientasi pada perdamaian dan kebaikan bersama.

7) Mendorong Sikap Dewasa (Sabar)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, kesabaran dipahami sebagai kemampuan untuk menahan diri dan mempertahankan sikap positif ketika menghadapi tekanan sosial, konflik, atau cobaan hidup. Kesabaran yang ditunjukkan oleh para tokoh bukanlah bersifat pasif, melainkan aktif dalam mengelola emosi dan menjaga perilaku agar tidak membahayakan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Secara tematis, nilai kesabaran muncul dalam konteks naratif penderitaan, penantian, dan konflik berkepanjangan yang dialami oleh para tokoh. Dalam situasi ini, kesabaran menjadi sikap yang membantu orang untuk tidak terburu-buru mengambil keputusan atau ledakan emosi yang merusak. Makna kontekstual ini menekankan bahwa kesabaran berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang secara signifikan memengaruhi stabilitas hubungan

sosial. Tokoh-tokoh yang sabar mampu menjaga komunikasi dan menghindari konflik yang lebih besar.

Dalam kehidupan sosial, sikap ini penting untuk menciptakan suasana sosial yang saling menghormati dan mengurangi potensi konflik. Dalam kehidupan sosial, kesabaran juga berfungsi sebagai kontrol moral yang mencegah individu bertindak secara emosional atau tidak adil terhadap orang lain.⁹² Kesabaran dalam konteks sosial berarti kemampuan suatu komunitas untuk tetap bersatu, menghindari perpecahan, dan saling mendukung dalam menghadapi cobaan. Seorang yang beriman dan sabar akan menularkan ketenangan dan keteguhan kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, kesabaran berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menegakkan kebenaran.⁹³

Lebih lanjut, nilai kesabaran berkontribusi dalam membangun ketahanan sosial individu. Pentingnya bersabar adalah dalam menghadapi tantangan hidup dengan sabar mengajarkan ketahanan dan ketekunan⁹⁴, sehingga individu yang memiliki kesabaran mampu menahan tekanan sosial tanpa kehilangan integritas moralnya. Relevansi sosial dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk terus berupaya bersosialisasi secara

⁹² Siti Aisyah and Ali Akbar, "KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN: NILAI MORAL DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 3 (November 2025): 1191.

⁹³ Aisyah and Akbar, "KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN," 1194–95.

⁹⁴ Mohamad Noer Amal, Ikin Asikin, and Khambali, "Nilai-Nilai Pendidikan Dari Q.S. Al-Baqarah Ayat 152-153: Tentang Perintah Bersyukur Dan Sabar," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4, no. 2 (August 2024): 1096, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15620>.

bertanggung jawab dalam masyarakat, bahkan dalam kondisi yang kurang ideal.

Dengan demikian, nilai kesabaran dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Kesabaran tidak hanya berfungsi sebagai sikap spiritual individu tetapi juga sebagai nilai sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kesabaran dapat membantu individu menghadapi konflik sosial secara dewasa, membangun hubungan yang sehat, dan menciptakan lingkungan sosial yang damai dan beretika.

8) Menghindari Konflik Batin (Ikhlas)

Nilai ikhlas dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai religius, ikhlas dipahami sebagai sikap menerima ketentuan Allah dengan hati terbuka tanpa keluhan atau tuntutan yang berlebihan. Keikhlasan yang ditunjukkan oleh para tokoh tidak hanya memengaruhi kedamaian batin tetapi juga memengaruhi bagaimana para tokoh membangun hubungan sosial. Dengan keikhlasan, para tokoh mampu lebih terbuka dan tidak membebani hubungan sosial dengan emosi negatif.

Secara tematis, nilai ikhlas muncul dalam konteks naratif yang melibatkan kehilangan, kegagalan, dan situasi kehidupan yang tidak sesuai harapan. Dalam situasi ini, keikhlasan menjadi sikap yang membantu karakter menghindari menyalahkan orang lain atau keadaan. Interpretasi kontekstual ini menunjukkan bahwa rasa ikhlas berfungsi sebagai mekanisme untuk

menyelesaikan konflik internal yang secara langsung memengaruhi kualitas interaksi sosial. Karakter yang tulus cenderung lebih mudah berdamai dengan situasi dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.

Relevansi nilai ikhlas terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan sikap rendah hati dan tanpa pamrih. Tokoh yang bersikap ikhlas digambarkan tidak menuntut pengakuan atau imbalan atas kebaikan yang dilakukannya. Dalam kehidupan sosial, sikap ini penting untuk mencegah munculnya konflik sosial yang disebabkan oleh iri hati, kekecewaan, atau kepentingan pribadi. Keikhlasan mendorong individu untuk berbuat baik tanpa pamrih, sehingga memperkuat ikatan sosial yang didasarkan pada ketulusan.

Lebih jauh lagi, ketulusan berkontribusi dalam menciptakan suasana sosial yang damai dan saling pengertian. Individu yang tulus lebih mampu memaafkan dan menerima kekurangan orang lain. Relevansi sosial dari nilai ini terlihat jelas dalam terciptanya hubungan sosial yang lebih toleran dan saling menghormati. Rasa ikhlas membantu individu menghindari terjebak dalam konflik berkepanjangan, karena fokus utamanya adalah pada pemecahan masalah, bukan pembenaran diri.

Dengan demikian, nilai ketulusan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Nilai ketulusan mendorong seseorang untuk berbuat baik secara konsisten, tanpa dipengaruhi oleh situasi, penilaian orang lain, atau kepentingan pribadi. Nilai ini membentuk individu yang teguh, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ketulusan memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter

Muslim yang autentik, yang tidak hanya menampilkan kebaikan lahiriah tetapi juga menjaga kesucian batin.⁹⁵ Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai ikhlas dapat membantu individu membangun hubungan sosial yang sehat, tulus, dan bermanfaat bagi bersama.

9) Mencegah Sikap Konsumtif (Syukur)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religiusitas, rasa syukur dipahami sebagai kesadaran akan nikmat Tuhan yang mendorong sikap positif dalam menjalani hidup. Rasa syukur yang ditunjukkan oleh para tokoh tidak hanya terkait dengan penerimaan keadaan pribadi mereka, tetapi juga memengaruhi bagaimana para tokoh memandang dan memperlakukan orang lain. Dengan bersyukur, para tokoh menunjukkan sikap sosial yang lebih ramah, lebih terbuka, dan tidak mudah mengeluh.

Secara tematik, nilai syukur muncul dalam konteks naratif berupa pengalaman menerima nikmat di tengah keterbatasan dan cobaan hidup. Konteks ini menunjukkan bahwa rasa syukur tidak selalu hadir dalam keadaan ideal, melainkan tumbuh dari kesadaran spiritual akan karunia Tuhan dalam kondisi apa pun. Interpretasi kontekstual ini, menekankan bahwa rasa syukur berfungsi sebagai penguatan mental yang membantu tokoh-tokoh mempertahankan sikap sosial yang sehat dan menghindari rasa iri atau ketidakpuasan sosial. Selain itu, rasa syukur dapat mencegah seseorang untuk bersikap konsumtif. Rasa syukur menumbuhkan rasa puas (*qana'ah*), mencegah

⁹⁵ Lathiefatul Aghniyah and Mahmud Arif, "Konsep Ikhlas Perspektif Al Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Al-Kindi* 1, no. 2 (November 2025): 127.

godaan gaya hidup konsumerisme dan materialistik. Sikap ini berfungsi sebagai benteng melawan tekanan sosial dan gaya hidup hedonistik yang semakin marak di era modern.⁹⁶

Rasa syukur berkontribusi dalam membangun suasana sosial yang harmonis dan produktif. Individu yang menunjukkan rasa syukur cenderung lebih optimis dan antusias dalam interaksi sosial. Relevansi sosial dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk menularkan energi positif kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, nilai syukur dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Syukur tidak hanya berfungsi sebagai sikap spiritual personal, tetapi juga sebagai nilai sosial yang memperkuat keharmonisan hubungan antarmanusia. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai syukur dapat membentuk individu yang rendah hati, empatik, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

10) Membangun Hubungan Positif (Husnuzhann)

Husnuzan dipahami sebagai sikap berpikir positif terhadap Tuhan dan sesama manusia, yang secara langsung memengaruhi kualitas hubungan sosial para tokoh. Sikap ini membantu para tokoh untuk tidak mudah menghakimi/menilai orang lain secara negatif, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung lebih terbuka dan harmonis. Dalam konteks sosial, husnuzan

⁹⁶ Haura Nadine Nayla Faizda and Syafiin Mansur, "Revitalisasi Makna Syukur sebagai Antitesis Budaya Hedonisme di Masyarakat Modern," *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (December 2025): 205, <https://doi.org/10.51590/bashirah.v6i2.1153>.

merupakan fondasi penting untuk menciptakan kepercayaan dan rasa aman dalam hubungan antarmanusia.

Secara tematik, nilai husnuzan muncul dalam konteks naratif yang mengandung unsur kesalahpahaman, konflik internal, dan situasi sosial yang rentan terhadap prasangka. Dalam situasi ini, tokoh-tokoh yang memprioritaskan Husnuzan digambarkan mampu menahan diri dari penilaian sepihak dan memilih untuk memahami latar belakang tindakan orang lain. Pemaknaan kontekstual ini menunjukkan bahwa husnuzan berfungsi sebagai pengendali emosi dan cara berpikir, sehingga mencegah konflik sosial meningkat menjadi konflik yang lebih besar.

Relevansi nilai husnuzan terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan sikap toleran dan inklusif. Individu dengan sikap positif cenderung lebih menerima perbedaan karakter, perspektif, dan kondisi sosial orang lain. Dalam masyarakat pluralistik, sikap ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial, karena prasangka cenderung memiliki komponen emosional yang kuat, dan emosi ini dapat memicu tindakan sosial yang merugikan. Dampak prasangka dapat sangat besar dalam masyarakat, memicu perilaku destruktif yang berdampak negatif pada kehidupan orang-orang. Prasangka bahkan dapat menjadi pemicu utama peristiwa besar seperti perang, tindakan kekerasan, vandalisme, dan pembunuhan, yang semuanya memiliki konsekuensi tragis bagi tatanan sosial dan politik suatu negara.⁹⁷ Oleh sebab itu

⁹⁷ Eko Fajar Susanto and Egi Sukma Baihaki, "Relasi Prasangka dan Doa Perspektif Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fī Zilālil Qur'ān," *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2, no. 1 (June 2025): 41, <https://doi.org/10.21154/tafasir.v2i1.10530>.

sikap husnuzan penting bagi kehidupan masyarakat agar mendorong individu untuk memprioritaskan empati dan dialog, bukan kecurigaan atau penilaian negatif yang dapat merusak hubungan sosial.

Lebih jauh lagi, husnuzan berkontribusi dalam menciptakan suasana sosial yang positif dan suportif. Orang-orang dengan niat baik digambarkan sebagai lebih optimis dan tidak mudah terprovokasi oleh gosip atau informasi yang tidak jelas kebenarannya. Relevansi sosial dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk menjaga hubungan sosial yang stabil dan menghindari konflik yang timbul dari kesalahpahaman. Husnuzan membantu masyarakat membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan konstruktif.

Dengan demikian, nilai husnuzan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Husnuzan tidak hanya berfungsi sebagai sikap spiritual, tetapi juga sebagai nilai sosial yang memperkuat kepercayaan, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Husnuzan dapat menjadi solusi etis dalam menghadapi berbagai dinamika dan konflik sosial di tengah masyarakat.

11) Menciptakan Tatanan Sosial yang Tenang (Amanah)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religi, amanah dipahami sebagai sikap yang dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain. Kepercayaan yang ditunjukkan oleh para tokoh tidak hanya menunjukkan kualitas moral individu tetapi juga berfungsi sebagai landasan utama untuk membangun hubungan sosial yang

sehat. Dalam konteks sosial, amanah menciptakan rasa saling percaya yang menjadi dasar interaksi manusia.

Secara tematik, nilai kepercayaan muncul dalam konteks naratif berupa mengambil bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh para tokoh dalam berbagai peran sosial mereka. Konteks ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang memiliki sifat amanah berusaha untuk memenuhi tugas mereka dengan sungguh-sungguh meskipun menghadapi kesulitan atau godaan. Pemaknaan kontekstual ini menekankan bahwa amanah berfungsi sebagai pengatur perilaku sosial, sehingga mencegah individu menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka oleh orang lain atau lingkungan sosial mereka.

Relevansi nilai amanah terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan tatanan sosial yang tertib dan adil. Tokoh-tokoh yang bersifat amanah digambarkan mampu mempraktikkannya secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam masyarakat, sikap ini sangat penting karena menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat kerja sama antarmanusia. Kepercayaan mendorong individu untuk menghormati kepercayaan masyarakat dan melaksanakan kewajiban sosial dengan penuh integritas.

Selain itu, sifat amanah berkontribusi dalam pembentukan rasa saling menghormati dan menghargai hak orang lain. Individu yang menjunjung tinggi amanah tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Relevansi sosial dari nilai ini terlihat jelas dalam terciptanya hubungan sosial yang adil dan

seimbang. Dengan bersifat amanah, membantu individu untuk jujur, konsisten, dan bertanggung jawab dalam semua interaksi sosial.

Dengan demikian, nilai amanah dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai nilai religius individu, tetapi juga sebagai nilai sosial yang memperkuat kepercayaan, tanggung jawab, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kepercayaan dapat membentuk individu yang berintegritas dan mampu untuk menjaga tatanan sosial yang adil.

12) Memperkuat Solidaritas (Empati Sosial)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, empati sosial dipahami sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain, dan mendorong tindakan nyata untuk membantu sesama. Sikap empati yang ditunjukkan oleh para tokoh menunjukkan bahwa religiusitas tidak berhenti pada ranah spiritual pribadi, tetapi termanifestasi dalam hubungan sosial yang humanis dan penuh kepedulian.

Secara tematik, nilai empati sosial muncul dalam konteks naratif berupa penderitaan, kesulitan, dan ketidaksetaraan sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh atau lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh tersebut digambarkan bukan sebagai sosok yang acuh tak acuh, melainkan sebagai sosok yang peka dan responsif secara moral terhadap keadaan orang lain. Interpretasi kontekstual ini menekankan bahwa empati sosial berfungsi sebagai jembatan

antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan masyarakat.

Relevansi empati sosial terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan solidaritas dan rasa kebersamaan. Tokoh-tokoh yang memiliki kesadaran dan kepedulian sosial digambarkan mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memprioritaskan kepentingan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap ini sangat penting untuk memperkuat ikatan sosial dan mengurangi jarak antar individu. Empati sosial mendorong kerja sama, saling membantu, dan rasa tanggung jawab kolektif.

Selain itu, empati sosial berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan adil. Individu yang berempati tidak melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, atau keadaan pribadi. Relevansi sosial dari nilai ini terlihat jelas dalam upaya menjaga keharmonisan sosial dan mencegah marginalisasi kelompok-kelompok tertentu. Empati sosial membantu individu menjadi lebih toleran dan adil dalam berinteraksi dengan sesama.

Dengan demikian, nilai empati sosial atau kepedulian sosial dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Di dunia modern yang sibuk dan individualistik saat ini, nilai-nilai ini mengingatkan kita untuk menjaga ikatan sosial, membantu mereka yang membutuhkan, dan berempati dengan orang lain. Kasih sayang dan empati adalah kualitas manusia yang tak ternilai untuk membangun hubungan sosial yang positif dan saling menguntungkan. Kemampuan untuk mencintai dan

berempati dengan orang lain memungkinkan kita untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan.⁹⁸ Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai empati sosial berdasarkan Al-Quran dapat menjadi solusi etis dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

13) Menghindari Perpecahan (Ukhuwah)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, ukhuwah dipahami sebagai semangat persaudaraan yang berlandaskan iman dan kemanusiaan. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan membangun hubungan sosial berdasarkan rasa kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ukhuwah berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Secara tematik, nilai persaudaraan muncul dalam konteks naratif berupa interaksi sosial yang melibatkan kerja sama, saling mendukung, dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh tersebut digambarkan tidak bersikap individualistik, melainkan menekankan rasa persaudaraan dalam menghadapi tantangan hidup. Pemaknaan kontekstual ini menunjukkan bahwa persaudaraan berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan individu dengan latar belakang dan minat yang beragam.

Relevansi nilai persaudaraan terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam pembentukan solidaritas dan saling percaya. Tokoh-tokoh yang menjunjung

⁹⁸ Moh Safrudin, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan, “”Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (April 2023): 141, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1851>.

tinggi nilai persaudaraan digambarkan mampu menjaga komitmen sosial dan menghormati perbedaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai ini sangat penting untuk mencegah konflik dan perpecahan sosial. Persaudaraan mendorong individu untuk memprioritaskan dialog, toleransi, dan kerja sama sebagai solusi untuk berbagai masalah sosial.

Konsep persaudaraan Islam dalam Al-Qur'an merupakan landasan penting untuk membangun solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural, di mana keberagaman suku, etnis, dan agama seringkali menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Al-Qur'an menekankan bahwa semua manusia diciptakan dalam perbedaan agar mereka dapat saling mengenal dan memahami. Prinsip persaudaraan mencakup tidak hanya persaudaraan di antara umat Islam (persaudaraan Islam), tetapi juga persaudaraan di antara sesama manusia (persaudaraan antarmanusia) dan persaudaraan di dalam bangsa (persaudaraan nasional), yang semuanya bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan toleran.⁹⁹ Mereka yang mempraktikkan persaudaraan tidak membatasi persaudaraan pada konteks tertentu, tetapi memperluasnya ke hubungan sosial yang lebih luas. Relevansi sosial dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang sehat dan saling memperkuat. Persaudaraan membantu membangun masyarakat yang peduli, melindungi, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

⁹⁹ Masripah Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah, "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (February 2025): 352, <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>.

Dengan demikian, nilai persaudaraan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Persaudaraan tidak hanya berfungsi sebagai nilai keagamaan tetapi juga sebagai nilai sosial yang memperkuat persatuan dan harmoni. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai persaudaraan berdasarkan Al-Quran dapat menjadi landasan penting untuk membangun kehidupan sosial yang damai, adil, dan beradab.

14) Membentuk Karakter dan Pemahaman yang Baik (Pendidikan dan Pengembangan Moral)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, nilai-nilai pendidikan dipahami sebagai sikap dan perilaku tokoh yang dapat dijadikan contoh dalam pendidikan dan pengembangan moral. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius secara verbal tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

Secara tematik, nilai-nilai pendidikan muncul dalam konteks naratif, yang termanifestasi dalam tindakan konsisten para tokoh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Quran, seperti empati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, para tokoh tersebut berperan sebagai figur inspiratif yang memengaruhi sikap dan perilaku orang-orang di sekitar mereka. Interpretasi kontekstual ini menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai media pengembangan moral yang bersifat praktis dan kontekstual, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial.

Relevansi nilai-nilai pendidikan terhadap kehidupan sosial juga terlihat dalam proses pembentukan karakter individu di dalam masyarakat. Tokoh-tokoh yang memberikan pendidikan berupa ilmu yang positif digambarkan mampu mendorong perubahan bertahap dan berkelanjutan dalam sikap sosial. Dalam kehidupan sosial, perilaku ini merupakan metode pendidikan moral yang efektif karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga dicontohkan secara langsung. Hal ini memperkuat kesadaran sosial akan pentingnya perilaku etis dan moral.

Pentingnya pendidikan karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an di lembaga pendidikan dan masyarakat multikultural sangatlah krusial untuk menghilangkan penyimpangan yang secara alami menimbulkan ketidaknyamanan. Lebih jauh lagi, mencapai keseimbangan dan kesetaraan, kemanusiaan, serta meningkatkan sifat-sifat karakter positif ini sangat penting untuk mencapai perdamaian, harmoni, dan kualitas hidup yang optimal dalam masyarakat secara berkelanjutan.¹⁰⁰

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Nilai-nilai pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai nilai keagamaan individu, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pengembangan moral dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai teladan berdasarkan Al-Quran dapat membentuk masyarakat yang berkarakter, beretika, dan berfokus pada kebaikan bersama.

¹⁰⁰ Arinda Rosalina, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sosial perspektif Al-Qur'an dan Urgensinya dalam Masyarakat Multikultural," *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2, no. 1 (June 2025): 82, <https://doi.org/10.21154/tafasir.v2i1.10377>.

b. Relevansi terhadap Kehidupan Keagamaan

1) Memperkuat Akidah Umat (Iman Kepada Allah)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, iman kepada Tuhan dipahami sebagai fondasi utama yang menggerakkan semua praktik dan sikap keagamaan para tokoh. Iman ini tidak hanya tampak sebagai pengakuan teologis, tetapi terwujud dalam kesadaran spiritual yang mendorong para tokoh untuk mempraktikkan ajaran agama secara konsisten. Dengan demikian, iman kepada Tuhan menjadi pusat orientasi kehidupan keagamaan para tokoh.

Secara tematik, iman kepada Tuhan digambarkan melalui kepercayaan para tokoh pada kekuasaan, kehendak, dan belas kasih Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan. Dalam konteks naratif, kepercayaan ini mendorong orang untuk mempertahankan hubungan spiritual dengan Tuhan melalui ibadah dan ketaatan, meskipun menghadapi berbagai cobaan. Pemaknaan kontekstual ini menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai penguatan spiritual yang menjaga kesinambungan praktik keagamaan secara konsisten.

Relevansi nilai iman kepada Tuhan terhadap kehidupan keagamaan juga dapat dilihat dari kualitas ibadah para tokoh. Tokoh-tokoh yang memiliki iman yang kuat menggambarkan pelaksanaan ibadah bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang penuh kesadaran dan ketulusan. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena mendorong praktik ibadah yang lebih bermakna dan tidak bersifat formalitas. Iman kepada Allah menjadi landasan batin yang menghidupkan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.

Lebih jauh lagi, iman kepada Tuhan berkontribusi pada pembentukan sikap religius yang seimbang dan moderat. Individu yang beriman digambarkan sebagai orang yang tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan atau tekanan yang dapat melemahkan komitmen keagamaan mereka. Relevansi keagamaan dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk mempertahankan iman dan moral yang konsisten di tengah dinamika kehidupan. Iman kepada Tuhan membantu individu menjalani kehidupan keagamaan yang stabil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, nilai iman kepada Tuhan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Iman bukan hanya dasar kepercayaan tetapi juga kekuatan spiritual yang membimbing praktik ibadah, sikap keagamaan, dan komitmen keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi iman kepada Tuhan dapat memperkuat kualitas kehidupan keagamaan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

2) Memperkuat Kebenaran Al-Qur'an (Iman kepada Al-Qur'an)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, iman pada Al-Qur'an dipahami sebagai keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman bagi kehidupan manusia. Iman ini mendorong para tokoh untuk menggunakan Al-Quran sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan keagamaan sehari-hari. Al-Qur'an juga menjadi pembeda antara kebenaran dan kesesatan, serta merupakan sumber utama hukum dan etika dalam kehidupan spiritual manusia. Oleh karena itu, beriman kepada kitab-kitab Allah mencakup

keyakinan terhadap keberadaannya, isi ajarannya, serta kesuciannya sebagai petunjuk, tidak boleh diabaikan oleh setiap mukmin.¹⁰¹ Dengan demikian, Al-Quran diposisikan tidak hanya sebagai kitab suci untuk dibaca, tetapi juga sebagai panduan untuk dihayati dan dipraktikkan.

Secara tematik, iman kepada Al-Qur'an digambarkan melalui sikap tokoh yang berupaya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan keagamaan mereka. Dalam konteks naratif, para tokoh digambarkan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kedamaian spiritual dan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup. Pemaknaan kontekstual ini menunjukkan bahwa iman kepada Al-Quran berfungsi untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, serta sebagai panduan dalam menjalani kehidupan keagamaan yang konsisten.

Relevansi nilai iman kepada Al-Qur'an terhadap kehidupan keagamaan juga terlihat dalam kualitas ibadah para tokoh. Tokoh-tokoh yang beriman kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup digambarkan melaksanakan ibadah dengan pemahaman dan kesadaran yang lebih dalam. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena mendorong orang untuk tidak hanya melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga memahami makna dan tujuan ibadah tersebut. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah.

¹⁰¹ Afriyanto, "Relevansi Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kehidupan Akhirat Terhadap Penguatan Nilai Rukun Iman Dalam Pendidikan Islam," 20.

Lebih lanjut, keimanan pada Al-Quran berkontribusi pada pembentukan sikap religius yang berlandaskan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Tokoh-tokoh yang berpegang teguh pada Al-Quran digambarkan sebagai orang yang tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang menyimpang. Relevansi keagamaan dari nilai ini terlihat jelas dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam dan membangun kehidupan keagamaan yang moderat dan seimbang. Al-Quran berfungsi sebagai standar nilai dalam menentukan benar dan salah dalam praktik keagamaan.

Dengan demikian, nilai iman kepada Al-Quran dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Iman kepada Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual dan intelektual yang membentuk praktik keagamaan yang berkualitas. penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai iman kepada Al-Quran dapat memperkuat pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

3) Menumbuhkan Kepercayaan pada Allah (tawakal)

Nilai tawakkal (penyerahan diri) dalam novel *Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religi, tawakkal dipahami sebagai sikap penyerahan diri kepada Tuhan setelah melakukan upaya maksimal. Dalam konteks kehidupan keagamaan, tawakkal mencerminkan iman yang matang dan kepercayaan penuh pada kekuasaan Tuhan. Tokoh-tokoh yang

menerapkan tawakkal digambarkan memiliki ketenangan spiritual yang memengaruhi konsistensi mereka dalam mempraktikkan ajaran agama.

Secara tematik, nilai tawakkal muncul dalam konteks naratif ketika para tokoh dihadapkan pada keterbatasan manusia dan situasi di luar kendali mereka. Dalam keadaan ini, tawakkal menjadi bentuk pengakuan akan keesaan dan kuasa Tuhan. Pemaknaan kontekstual ini menunjukkan bahwa tawakkal berfungsi sebagai penguatan spiritual yang mempertahankan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Sikap penyerahan diri ini mendorong para tokoh untuk tetap teguh dalam ibadah mereka dan tidak meninggalkan praktik keagamaan, sekalipun dalam keadaan sulit.

Relevansi nilai tawakkal terhadap kehidupan religius juga terlihat jelas dalam kualitas iman para tokoh. Tokoh-tokoh yang menerapkan tawakkal digambarkan tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan mereka sendiri atau orang lain, melainkan menempatkan Tuhan sebagai penopang utama mereka. Dalam kehidupan religius masyarakat, sikap ini penting karena memperkuat keyakinan bahwa segala ketentuan berada dalam kehendak Tuhan. Tawakkal menjadikan praktik keagamaan lebih tulus dan tidak terlalu didorong oleh rasa takut yang berlebihan terhadap hasil duniawi.

Selain itu, tawakkal berkontribusi dalam menumbuhkan sikap religius yang seimbang antara usaha dan doa. Mereka yang mempraktikkan tawakkal secara konsisten melaksanakan kewajiban keagamaan mereka dengan sungguh-sungguh, tanpa jatuh ke dalam sikap pasif atau fatalistik. Relevansi keagamaan dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan seseorang untuk secara aktif dan

sadar menjalani kehidupan keagamaan, sambil menyerahkan hasil akhir kepada Tuhan. Seorang yang bertawakkal hatinya menjadi tenteram, karena yakin akan keadilan dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan iman harus diikuti dengan sifat ini.¹⁰²

Dengan demikian, nilai tawakkal dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Tawakkal tidak hanya berfungsi sebagai sikap spiritual individu tetapi juga sebagai penguat iman dan praktik keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa menghayati nilai tawakkal dapat memperdalam pengalaman iman, menumbuhkan kedamaian batin, dan memperkuat komitmen individu untuk menjalani kehidupan keagamaan secara konsisten dan bermakna.

4) Menjaga Kesalehan Ritual (Shalat)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, doa dipahami sebagai tindakan ibadah mendasar yang terwujud dari ketaatan dan iman kepada Tuhan. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan menjadikan doa sebagai rutinitas spiritual yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai penopang utama bagi keberlangsungan kehidupan keagamaan mereka.

Secara tematik, nilai doa muncul dalam konteks naratif berupa kesadaran para tokoh akan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan di tengah berbagai aktivitas dan cobaan hidup. Dalam konteks ini, doa diposisikan sebagai sarana

¹⁰² Agus Heryanto, "Konsep Tawakkal Perspektif Hamka Telaah Semantik Ayat Tawakkal Dalam Tafsir Al-Azhar Surah Ali 'Imran Ayat 159," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 02 (August 2021): 195, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.4914>.

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat kesadaran akan kehadiran-Nya. Salat sebagai salah satu aktifitas ibadah yang bukan hanya sebatas upacara yang beku, kaku dan mati. Hamka mengatakan bahwa “salat adalah pangkal pokok dari segala bentuk penghambaan kepada tuhan”. Salat adalah penghubung antara seorang hamba dan Tuhannya. Mengarahkan hati kepada Tuhan akan menghasilkan ketulusan dan pengabdian, meninggalkan sifat-sifat negatif dalam diri sendiri, sehingga mencapai rasa damai dan ketenangan dalam hati.¹⁰³ Pemaknaan kontekstual ini menekankan bahwa doa tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban formal tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang menghidupkan kehidupan keagamaan para tokoh.

Relevansi nilai salat terhadap kehidupan keagamaan juga terlihat pada kualitas penghambaan individu. Tokoh yang konsisten melaksanakan salat digambarkan memiliki kedisiplinan spiritual dan komitmen yang kuat terhadap ajaran agama. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena membentuk sikap religius yang istiqamah dan bertanggung jawab. Salat menjadi tolok ukur kesungguhan seseorang dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh.

Selain itu, doa berkontribusi pada pembentukan kesadaran religius yang reflektif. Tokoh-tokoh yang melakukan salat dengan penuh kesadaran digambarkan mampu melakukan refleksi diri dan meningkatkan kualitas iman mereka. Relevansi religius dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu

¹⁰³ Rahmawati and Soleh, *Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul*, 644.

untuk menggunakan doa sebagai sarana evaluasi spiritual. Sehingga, doa tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhan tetapi juga membantu untuk terus meningkatkan sikap religius.

Dengan demikian, nilai doa dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Doa tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritual yang menjaga kualitas iman dan komitmen keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa menghayati nilai doa dapat memperkuat kehidupan keagamaan individu dan masyarakat secara konsisten dan bermakna.

5) Meningkatkan Kedekatan kepada Allah (Doa)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, doa dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual antara hamba dan Tuhan yang memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan menjadikan doa sebagai bagian integral dari praktik keagamaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai sarana utama untuk memelihara dan memperdalam kehidupan keagamaan para tokoh.

Secara tematik, nilai doa muncul dalam konteks naratif berupa harapan, kecemasan, dan konflik batin para tokoh. Dalam konteks ini, doa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon hidayah-Nya. Pemaknaan kontekstual ini menekankan bahwa doa tidak hanya dipahami sebagai permohonan, tetapi juga sebagai ekspresi penyerahan diri dan pengakuan atas keterbatasan yang melekat pada manusia. Dengan demikian, doa memperkuat kesadaran spiritual para tokoh dan ketergantungan mereka kepada Tuhan dalam

kehidupan keagamaan mereka. Doa adalah hal yang sangat penting bagi seseorang karena dapat menenangkan dan mengurangi kecemasan serta kekhawatiran yang berlebihan tentang segala hal di dunia ini. Lebih jauh lagi, doa dapat membuat mereka optimis dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup.

Relevansi doa terhadap kehidupan keagamaan juga terlihat jelas dalam kualitas iman dan ketekunan dalam beribadah dari tokoh-tokoh ini. Selain itu, doa berkontribusi dalam menumbuhkan sikap religius yang penuh harapan dan kedamaian batin ketika menghadapi cobaan hidup. Doa adalah hal yang sangat penting bagi seseorang karena dapat menenangkan dan mengurangi kecemasan serta kekhawatiran yang berlebihan tentang segala hal di dunia ini. Dalam kehidupan religius masyarakat, nilai ini sangat penting karena mendorong orang untuk selalu melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka¹⁰⁴ dan doa berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman yang menjaga keberlangsungan praktik keagamaan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, nilai doa dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Doa tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual pribadi, tetapi juga sebagai penguat iman dan ketekunan beragama. Penelitian ini menegaskan bahwa menghayati nilai doa dapat memperdalam pemahaman keagamaan dan memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan secara konsisten dan bermakna.

¹⁰⁴ Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, "KONSEP DOA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (June 2022): 38, <https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>.

6) Menjaga Kesadaran Iman (Dzikir)

Nilai zikir dalam novel Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu sangat relevan dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, zikir dipahami sebagai aktivitas mengingat Tuhan, yang memainkan peran penting dalam menjaga kesadaran spiritual individu. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan menjadikan zikir sebagai kebiasaan yang menyertai kegiatan ibadah dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa zikir berfungsi sebagai pilar keberlanjutan kehidupan keagamaan para tokoh.

Secara tematik, nilai zikir muncul dalam konteks naratif berupa refleksi diri, kesendirian, dan pencarian ketenangan batin. Dalam konteks ini, zikir menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menenangkan hati. Interpretasi kontekstual ini menekankan bahwa zikir bukan hanya ritual verbal tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin akan kehadiran Tuhan. Melakukan zikir akan memperkuat karakter seseorang untuk terus melanjutkan proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lebih jauh lagi, zikir juga akan berfungsi sebagai penangkal berbagai keinginan duniawi yang menghambat proses mementingkan diri sendiri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pada titik ini, zikir menjadi penguat dalam upaya mengendalikan pikiran, hati, dan diri sendiri sehingga selalu berada di jalan kebaikan, syariat

(petunjuk tradisional), dan maqamat (tingkatan) yang akan menuntun seseorang ke jalan ketuhanan.¹⁰⁵

Relevansi nilai zikir terhadap kehidupan keagamaan juga terlihat dalam pembentukan konsistensi spiritual para tokoh. Tokoh-tokoh yang mempraktikkan zikir digambarkan lebih mampu menjaga konsistensi dalam beribadah dan menghindari kelalaian spiritual. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena membantu individu tetap terhubung dengan Tuhan di tengah aktivitas duniawi. Zikir berfungsi sebagai pengingat yang menjaga kesinambungan iman dan ketaatan.

Lebih jauh lagi, zikir berkontribusi dalam mengembangkan sikap religius yang penuh ketenangan dan kesadaran diri. Orang yang mempraktikkan zikir digambarkan mampu menghadapi cobaan hidup dengan ketenangan batin dan sikap pasrah yang positif. Relevansi religius dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan seseorang untuk menjaga kestabilan spiritual dan tetap teguh dalam menghadapi cobaan. Zikir membantu individu memperdalam pemahaman mereka tentang iman mereka dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Dengan demikian, nilai zikir (mengingat Tuhan) dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Zikir tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual pribadi tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan yang

¹⁰⁵ Yedi Supriadi, "Dzikir, Spiritualitas Dan Intuisi: Studi Tentang Pembentukan Jati Diri Di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka Dhikr, (Spirituality and Intuition: Study of the Formation of Self-Identity in the Dhikr Assembly Rijalullah Majalengka)," SSRN Scholarly Paper no. 4828344 (Rochester, NY: Social Science Research Network, May 15, 2024), 246, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4828344>.

berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa menghayati nilai zikir dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan individu dan komunitas secara konsisten dan bermakna.

7) Membentuk Pribadi Istiqamah (Sabar)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, kesabaran dipahami sebagai sikap menerima dan menghadapi cobaan hidup dengan iman yang teguh dan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah. Tokoh dalam novel digambarkan menjadikan kesabaran sebagai bagian dari sikap religius yang menjiwai praktik keberagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga konsistensi kehidupan keagamaan.

Secara tematik, nilai kesabaran muncul dalam konteks naratif yang ditandai dengan cobaan, penderitaan, dan proses panjang dalam mencapai tujuan hidup. Dalam situasi ini, kesabaran tidak dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai bentuk iman yang teguh dan kepercayaan pada karunia Tuhan. Interpretasi kontekstual ini menekankan bahwa kesabaran berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang membantu para tokoh tetap konsisten dalam melaksanakan kewajiban dan ibadah keagamaan mereka, sekalipun dalam keadaan sulit.

Relevansi nilai kesabaran terhadap kehidupan religius juga terlihat jelas dalam kualitas pengabdian para tokoh kepada Tuhan. Tokoh-tokoh yang sabar digambarkan mampu menahan diri dari mengeluh berlebihan dan mempertahankan hubungan spiritual dengan Tuhan melalui ibadah, doa, dan zikir. Dari perspektif moral, kesabaran berkaitan erat dengan pengembangan

karakter. Nilai ini menumbuhkan keteguhan, ketulusan, dan pengendalian diri, yang semuanya merupakan hal mendasar dalam moralitas Islam.¹⁰⁶ Dalam kehidupan religius masyarakat, nilai ini sangat penting karena menumbuhkan sikap religius yang matang dan dewasa.

Selain itu, kesabaran berkontribusi dalam mengembangkan sikap religius yang stabil dan berkelanjutan. Tokoh-tokoh yang sabar digambarkan sebagai orang yang tidak mudah tergoyahkan oleh cobaan atau godaan yang dapat melemahkan iman mereka. Relevansi religius dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan seseorang untuk mempertahankan komitmen keagamaan yang konsisten dalam jangka panjang. Kesabaran membantu individu memahami bahwa cobaan adalah bagian dari proses pengembangan iman dalam kehidupan keagamaan.

Dengan demikian, nilai kesabaran dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan manusia. Kesabaran tidak hanya berfungsi sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai nilai spiritual yang memperkuat iman dan kualitas pengabdian kepada Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kesabaran dapat membentuk individu yang teguh dalam imannya, konsisten dalam ibadahnya, dan mampu menjalani kehidupan keagamaan dengan tenang, tulus, dan bermakna.

8) Memurnikan Ibadah (Ikhlas)

¹⁰⁶ Siti Aisyah dan Ali Akbar, Konsep Sabar dalam Al-Qur'an: Nilai Moral dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern, *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, Vol. 1 No. 3 September 2025, h. 1190

Nilai ikhlas dalam novel Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, ikhlas dipahami sebagai kemurnian niat dalam melaksanakan setiap bentuk ibadah dan ketaatan semata-mata karena Allah. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan menempatkan keikhlasan sebagai landasan utama dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketulusan berfungsi sebagai inti spiritual yang menentukan kualitas kehidupan keagamaan seseorang.

Secara tematik, nilai ikhlas muncul dalam konteks naratif, yang mencakup penerimaan kehendak Tuhan, baik dalam bentuk cobaan maupun berkat. Dalam konteks ini, rasa ikhlas disajikan tidak hanya sebagai sikap batin tetapi juga sebagai kesadaran religius yang mendalam akan kehendak Tuhan. Pemaknaan kontekstual ini menekankan bahwa keikhlasan berfungsi untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, sehingga praktik keagamaan dijalankan tanpa pamrih dan tekanan eksternal.

Relevansi nilai ikhlas terhadap kehidupan beragama juga dapat dilihat dari kualitas ibadah para tokoh. Karakter yang ikhlas digambarkan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan ketulusan, bukan karena tuntutan sosial atau sekadar formalitas. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini penting karena menentukan apakah ibadah diterima atau tidak. Keikhlasan membuat ibadah lebih bermakna dan berorientasi pada pengabdian sejati kepada Allah.

Selain itu, keikhlasan berkontribusi dalam menumbuhkan sikap religius yang rendah hati yang tidak berorientasi pada pengakuan manusia. Orang yang tulus

digambarkan sebagai orang yang tidak mencari pujian atau penilaian orang lain atas praktik keagamaan mereka. Relevansi keagamaan dari nilai ini terlihat jelas dalam upaya untuk menjaga kemurnian niat dan menghindari sikap pamer dalam praktik keagamaan. Keikhlasan membantu individu memfokuskan pengabdian mereka semata-mata kepada Tuhan.

Dengan demikian, nilai ikhlas dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Ikhlas tidak hanya berfungsi sebagai sikap spiritual pribadi tetapi juga sebagai fondasi yang menentukan kualitas iman dan penghambaan kepada Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa menghayati nilai ikhlas dapat memperdalam pemahaman keagamaan, meningkatkan kualitas ibadah, dan membentuk kehidupan keagamaan yang tulus, konsisten, dan bermakna.

9) Menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah (Syukur)

Nilai rasa syukur dalam novel *Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, rasa syukur dipahami sebagai kesadaran spiritual akan nikmat Tuhan yang diungkapkan melalui sikap batin, kata-kata, dan tindakan. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan menjadikan rasa syukur sebagai bagian integral dari kehidupan keagamaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rasa syukur berfungsi sebagai indikator kematangan iman dan kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan.

Secara tematik, nilai rasa syukur muncul dalam konteks naratif ketika tokoh-tokoh menghadapi berbagai keadaan hidup, baik di masa baik maupun

buruk. Dalam situasi ini, rasa syukur ditafsirkan bukan hanya sebagai respons terhadap kesuksesan atau kesenangan, tetapi juga sebagai bentuk penerimaan religius terhadap karunia Tuhan. Pemaknaan kontekstual ini menekankan bahwa rasa syukur berfungsi sebagai sikap religius yang menjaga kestabilan iman dan mendorong tokoh-tokoh untuk tetap dekat dengan Tuhan dalam segala keadaan.

Relevansi nilai syukur terhadap kehidupan keagamaan juga dapat dilihat dari kualitas ibadah tokoh-tokoh tersebut. Tokoh yang bersyukur digambarkan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena menjadikan ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga ungkapan cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Rasa syukur memperkuat motivasi spiritual dalam melaksanakan ajaran agama secara konsisten.

Selain itu, rasa syukur berkontribusi dalam menumbuhkan sikap keagamaan yang positif dan optimis. Tokoh-tokoh yang menunjukkan rasa syukur digambarkan sebagai orang yang tidak mudah mengeluh atau merasa kurang dalam kehidupan keagamaan mereka. Relevansi keagamaan dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan seseorang untuk memandang cobaan sebagai bagian dari kasih Tuhan. Melalui rasa syukur, individu mampu mempertahankan semangat keagamaan mereka dan tidak terjebak pada sikap pesimis yang dapat melemahkan iman mereka.

Dengan demikian, nilai rasa syukur dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Rasa syukur tidak hanya berfungsi sebagai sikap spiritual pribadi tetapi juga

sebagai nilai keagamaan yang memperkuat iman, meningkatkan kualitas ibadah, dan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Penelitian ini menegaskan bahwa menghayati nilai rasa syukur dapat menumbuhkan kehidupan keagamaan yang lebih matang, seimbang, dan bermakna.

10) Menumbuhkan Sifat Terpuji (Husnuzan)

Nilai husnuzan dalam novel Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, husnuzan dipahami sebagai sikap berpikir positif terhadap Tuhan dan sesama manusia yang mencerminkan kedalaman iman. Dalam konteks kehidupan keagamaan, husnuzan merupakan bagian dari sikap batin seorang mukmin dalam menanggapi ketentuan Tuhan dan dinamika kehidupan keagamaan. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan menumbuhkan husnuzan sebagai landasan spiritual dalam menjalani kehidupan keagamaan.

Secara tematik, nilai husnuzan muncul dalam konteks naratif berupa cobaan hidup, kegagalan, dan situasi yang menimbulkan keraguan terhadap ketentuan Tuhan. Dalam situasi ini, husnuzan berfungsi sebagai sikap religius yang mempertahankan keyakinan tokoh bahwa semua ketentuan Tuhan mengandung hikmat. Pemaknaan kontekstual ini menunjukkan bahwa husnuzan berfungsi sebagai penguat iman dan penyeimbang emosional spiritual, sehingga memastikan tokoh tetap berada dalam batas ketaatan dan menghindari su'uzan (kesalahan/penyimpangan) terhadap Tuhan.

Relevansi nilai husnuzan terhadap kehidupan keagamaan juga dapat dilihat dari kualitas ketaatan karakter. Karakter yang memiliki husnuzan digambarkan melaksanakan ibadah dengan hati terbuka dan penuh kepercayaan kepada Allah. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, sikap ini sangat penting karena membentuk hubungan spiritual yang sehat antara hamba dan Tuhannya. Husnuzan mendorong individu untuk beribadah dengan penuh keyakinan dan menghindari perasaan putus asa yang dapat melemahkan antusiasme keagamaan.

Selain itu, Husnuzan berkontribusi dalam pembentukan sikap religius yang tenang dan moderat. Tokoh-tokoh yang memiliki prasangka baik digambarkan tidak mudah terprovokasi oleh penilaian negatif atau perbedaan pandangan dalam kehidupan beragama. Relevansi religius dari nilai ini terlihat pada kemampuan individu untuk menjaga harmoni dalam praktik keagamaan dan menghindari fanatisme sempit. Husnuzan membantu individu menjalani kehidupan beragama dengan sikap yang matang dan penuh kebijaksanaan.

Dengan demikian, nilai husnuzan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan beragama masyarakat. Husnuzan tidak hanya berfungsi sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai nilai keagamaan yang memperkuat iman, ketenangan batin, dan kualitas pengabdian kepada Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai husnuzan dapat membantu individu menjalani kehidupan beragama mereka dengan cara yang lebih optimis, seimbang, dan bermakna.

11) Implementasi Akhlak Qur'ani (Amanah)

Nilai amanah (kepercayaan) dalam novel Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu sangat relevan dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, kepercayaan dipahami sebagai menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan Tuhan. Dalam konteks kehidupan keagamaan, kepercayaan mencerminkan integritas iman dan ketulusan individu dalam melaksanakan perintah agama. Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan memandang kepercayaan sebagai bagian integral dari ketaatan beragama, yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan.

Secara tematik, nilai amanah muncul dalam konteks naratif dalam bentuk tanggung jawab keagamaan dan moral yang harus dijalankan oleh tokoh dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, tokoh tersebut berusaha memenuhi amanahnya dengan kesadaran penuh bahwa setiap tanggung jawab akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Makna kontekstual ini menunjukkan bahwa amanah berfungsi sebagai penguat kesadaran keagamaan dan pengendali perilaku dalam kehidupan keagamaan.

Relevansi nilai amanah terhadap kehidupan keagamaan juga dapat dilihat dalam kualitas pengabdian tokoh kepada Tuhan. Tokoh-tokoh yang memegang amanah digambarkan konsisten dalam menjalankan ibadah dan kewajiban keagamaan mereka, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena membentuk sikap keagamaan yang jujur, bertanggung jawab, dan berkomitmen. Amanah menjadikan praktik keagamaan bukan sekadar simbolis, tetapi berdasarkan pada rasa iman yang mendalam.

Selain itu, sikap amanah juga berkontribusi pada pengembangan sikap keagamaan yang dapat dipercaya dan menjadi teladan bagi orang lain. Tokoh-tokoh yang menjunjung tinggi kepercayaan digambarkan memiliki integritas, yang tercermin dalam perilaku keagamaan mereka. Relevansi keagamaan dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan seseorang untuk menjadi teladan dalam mempraktikkan ajaran Islam secara konsisten. Kepercayaan membantu membangun kehidupan keagamaan yang didasarkan pada kejujuran dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, nilai kepercayaan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral tetapi juga sebagai nilai keagamaan yang memperkuat iman dan pengabdian kepada Tuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kepercayaan dapat membentuk individu yang taat, memiliki integritas, dan konsisten dalam menjalani kehidupan keagamaan yang lengkap dan bermakna.

12) Implementasi Nilai Ukhuwah (Empati Sosial)

Nilai empati sosial dalam novel *Asma Nadia Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, empati sosial dipahami sebagai perwujudan iman yang tidak berhenti pada kesalehan pribadi, tetapi meluas hingga kesalehan sosial. Dalam konteks kehidupan keagamaan, empati sosial menunjukkan bahwa religiusitas sejati tercermin dalam kepedulian terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut

digambarkan memaknai empati sebagai bagian integral dari pengalaman ajaran agama.

Secara tematik, nilai empati sosial muncul dalam konteks naratif berupa karakter dalam situasi orang lain yang mengalami kesulitan, ketidakadilan, atau keterbatasan hidup. Dalam konteks ini, empati dimanifestasikan tidak hanya dalam perasaan tetapi juga dalam tindakan konkret yang didorong oleh kesadaran religius. Pemaknaan kontekstual ini menekankan bahwa empati sosial berfungsi sebagai jembatan antara hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan dan hubungan horizontal dengan orang lain dalam kehidupan religius.

Relevansi empati sosial terhadap kehidupan religius juga terlihat dalam kualitas pengalaman iman para karakter. Karakter dengan empati sosial digambarkan memahami bahwa ibadah tidak hanya diwujudkan melalui ritual tetapi juga melalui kepedulian terhadap orang lain. Dalam kehidupan religius masyarakat, nilai ini sangat penting karena memperluas makna ibadah menjadi lebih substansial dan kontekstual. Empati sosial membuat ajaran agama lebih hidup dan relevan dalam realitas sosial.

Lebih jauh lagi, empati sosial berkontribusi dalam menumbuhkan sikap keagamaan yang humanis dan inklusif. Tokoh-tokoh yang berempati digambarkan tidak memandang perbedaan latar belakang sosial sebagai penghalang untuk mempraktikkan ajaran agama. Relevansi religius dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang, saling membantu, dan persaudaraan sebagai bagian dari ibadah. Empati

sosial membantu menciptakan kehidupan keagamaan yang menekankan nilai *rahmatan lil 'alamin* (berkah bagi seluruh alam semesta).

Oleh karena itu, nilai empati sosial dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Empati sosial berfungsi tidak hanya sebagai nilai moral tetapi juga sebagai perwujudan konkret iman dalam praktik keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai empati sosial berdasarkan Al-Quran dapat memperkaya kualitas kehidupan keagamaan dengan menyeimbangkan kesalehan ritual dan kesalehan sosial secara harmonis dan bermakna.

13) Menumbuhkan Persaudaraan Iman (Ukhuwah)

Berdasarkan tabel relevansi nilai-nilai religius, ukhuwah dipahami sebagai ikatan persaudaraan yang didasarkan pada iman kepada Tuhan. Dalam konteks kehidupan keagamaan, persaudaraan berfungsi sebagai fondasi untuk membangun hubungan antar sesama umat beriman. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan menjadikan persaudaraan sebagai bagian integral dari praktik ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara tematik, nilai ukhuwah muncul dalam konteks naratif, seperti interaksi keagamaan yang melibatkan kebersamaan, saling membantu, dan rasa persaudaraan. Dalam konteks ini, ukhuwah berfungsi sebagai perekat yang menyatukan individu dalam komunitas keagamaan. Interpretasi kontekstual ini menunjukkan bahwa ukhuwah bukan hanya emosional tetapi juga merupakan bentuk penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan keagamaan kolektif.

Kehidupan sosial dari perspektif Al-Qur'an tidak hanya menyoroti hubungan antar individu tetapi juga mencakup hubungan antara individu dan masyarakat secara lebih luas. Ini mencakup aspek-aspek penting seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap kaum rentan, dan kontribusi untuk kebaikan bersama. Memahami prinsip-prinsip kehidupan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai panduan bagi umat Muslim dalam upaya mereka membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan adil.¹⁰⁷ Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena menjaga stabilitas dan harmoni komunitas. Ukhuwah mendorong individu untuk memprioritaskan dialog, toleransi, dan kerja sama ketika menghadapi perbedaan pandangan keagamaan.

Lebih jauh lagi, persaudaraan berkontribusi dalam menumbuhkan sikap religius yang inklusif dan penuh kasih sayang. Tokoh-tokoh yang mempraktikkan ukhuwah digambarkan menghormati perbedaan latar belakang orang lain. Relevansi keagamaan dari nilai ini terlihat jelas dalam kemampuan individu untuk memandang persaudaraan sebagai bagian dari ibadah. Persaudaraan membantu menciptakan kehidupan keagamaan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang kepada semua.

Kehidupan sosial dari perspektif Al-Qur'an tidak hanya menyoroti hubungan antar individu tetapi juga mencakup hubungan antara individu dan masyarakat secara lebih luas. Ini mencakup aspek-aspek penting seperti keadilan sosial,

¹⁰⁷ Masripah, Firdaus, and Firmansyah, "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," 352.

kepedulian terhadap kaum rentan, dan kontribusi untuk kebaikan bersama. Memahami prinsip-prinsip kehidupan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai panduan bagi umat Muslim dalam upaya mereka membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan adil.

Dengan demikian, nilai persaudaraan dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Persaudaraan berfungsi tidak hanya sebagai nilai sosial tetapi juga sebagai nilai keagamaan yang memperkuat persatuan, solidaritas, dan kualitas praktik Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai persaudaraan berdasarkan Al-Quran dapat menumbuhkan kehidupan keagamaan yang harmonis, inklusif, dan untuk kebaikan bersama.

14) Pembinaan Akhlak Islami (Pendidikan)

Nilai pendidikan dan pengembangan moral dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia memiliki relevansi yang sangat penting terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Berdasarkan tabel relevansi nilai religius, nilai ini dipahami sebagai upaya pembentukan akhlak dan karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks kehidupan keagamaan, pendidikan moral menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai iman, ketaatan, dan akhlak mulia secara berkelanjutan. Tokoh dalam novel digambarkan menjalani proses pendidikan moral sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya.

Secara tematik, nilai-nilai pendidikan dan pengembangan moral muncul dalam konteks naratif proses pembelajaran, refleksi diri, dan transformasi sikap

keagamaan para tokoh. Dalam konteks ini, para tokoh tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari mereka. Interpretasi kontekstual ini menunjukkan bahwa pendidikan moral berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan agama dan praktik ajaran Islam. Dengan demikian, kehidupan keagamaan dibangun di atas pemahaman dan kesadaran, bukan hanya formalitas.

Relevansi nilai-nilai pendidikan dan perkembangan moral terhadap kehidupan keagamaan juga terlihat dalam perkembangan praktik dan sikap keagamaan para tokoh. Tokoh-tokoh yang menjalani pendidikan moral digambarkan melakukan ibadah mereka dengan kesadaran etis dan tanggung jawab moral. Dalam kehidupan keagamaan masyarakat, nilai ini sangat penting karena membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual tetapi juga bermoral dalam hubungan dan kehidupan sosial mereka. Pendidikan moral membuat praktik keagamaan lebih utuh dan bermakna.

Lebih lanjut, pendidikan dan pengembangan moral berkontribusi dalam membentuk generasi dengan komitmen dan karakter keagamaan yang kuat. Teladan moral digambarkan mampu memengaruhi lingkungan sekitar melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Relevansi keagamaan dari nilai-nilai ini terlihat jelas dalam proses penyampaian nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan praktis. Pendidikan moral merupakan sarana yang efektif untuk menjaga kesinambungan kehidupan keagamaan dalam masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dan pengembangan moral dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki relevansi yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi tidak hanya sebagai aspek pedagogis tetapi juga sebagai landasan untuk menumbuhkan iman dan moralitas. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan dan pengembangan moral berbasis Al-Qur'an dapat memperkuat kualitas kehidupan keagamaan, membentuk individu dengan akhlak mulia, dan menciptakan masyarakat yang religius dan beradab.

3. Sintesis Teoritis dengan Teori Glock dan Stark

Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius berbasis Al-Qur'an dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia merepresentasikan religius sebagai sistem nilai yang utuh dan kontekstual. Religiusitas tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai kesatuan antara keyakinan, praktik ibadah, pengalaman batin, pemahaman keagamaan, dan implikasi sosial. Penulis secara efektif menyampaikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam gaya naratif yang relevan dengan masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Islam memiliki potensi besar sebagai sarana kontemplasi spiritual, bimbingan moral, dan dakwah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa karya sastra religius mampu menjadi medium internalisasi nilai-nilai keislaman yang hidup dan relevan dengan realitas masyarakat.

Selain itu, nilai religius dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan teori religiusitas yang dikemukakan oleh

Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan dampak keagamaan merupakan lima dimensi utama religiositas, menurut Glock dan Stark. Penggambaran karakter dan konflik yang diciptakan Asma Nadia dalam novel tersebut secara jelas menggambarkan kelima dimensi tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas dalam buku tersebut merupakan sistem nilai yang memiliki unsur spiritual dan sosial yang saling terkait, bukan sekadar berdiri sendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana teori Glock dan Stark dapat digunakan untuk menjelaskan representasi agama dalam sastra Islam modern.

Dimensi keyakinan (*belief dimension*) dalam teori Glock dan Stark direpresentasikan melalui kuatnya keimanan tokoh terhadap Allah Swt., takdir, dan nilai-nilai Qur'ani dalam menjalani kehidupan.¹⁰⁸ Para tokoh dalam novel ini menggambarkan gagasan bahwa segala tantangan hidup adalah peluang untuk memperoleh hikmah dan harus dihadapi dengan tawakal serta kesabaran. Representasi tersebut menunjukkan bahwa dimensi keyakinan menjadi fondasi utama pembentukan religius tokoh. Dalam perspektif Islam, keyakinan (aqidah) terhadap Allah Swt. tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga sumber keteguhan moral dan psikologis manusia. Aqidah merujuk pada nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Kata "aqidah" berasal dari bahasa Arab "*aqada*," yang berarti mengikat atau menambatkan dengan erat. Kata

¹⁰⁸ Mullachelasari, Shevia Az-Zahra, "Five Forms of Religiosity Dimensions of Glock and Stark's Theory in the Novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy." *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS* 08 (05), 2025, hal. 3030, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-88>.

ini menggambarkan bagaimana iman seorang Muslim harus tertanam kuat di dalam hatinya. Akidah adalah dasar ajaran Islam, yang menentukan pandangan hidup, orientasi spiritual, dan perilaku sehari-hari seorang Muslim.¹⁰⁹ Novel ini menunjukkan bagaimana keteguhan spiritual seseorang dapat dibentuk oleh imannya dalam menghadapi cobaan dan kesusahan. Oleh karena itu, dimensi iman dalam teori Glock dan Stark relevan untuk memahami perkembangan spiritual para tokoh dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*.

Dimensi praktik keagamaan (*religious practice*) dalam teori Glock dan Stark tampak melalui representasi ibadah ritual yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu*. Doa, shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan tindakan pengabdian lainnya kepada Allah merupakan contoh dari praktik-praktik keagamaan tersebut. Namun, Asma Nadia tidak hanya menghadirkan ibadah sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai sarana pembentukan ketenangan jiwa dan kekuatan spiritual tokoh. Dalam novel, ibadah menjadi media refleksi diri ketika tokoh menghadapi konflik kehidupan, kehilangan, dan tekanan emosional. Representasi ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan Islam memiliki tujuan spiritual dan psikologis yang saling terkait. Ibadah juga menghasilkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif, yang berdampak langsung pada kesehatan mental. Beberapa penelitian

¹⁰⁹ Bella Adelia et al., "Landasan Keimanan Dan Keyakinan Muslim," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (January 2025): 34–35, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.644>.

menunjukkan bahwa praktik keagamaan membantu menciptakan emosi positif dan mengontrol emosi dengan baik..¹¹⁰

Dimensi pengalaman keagamaan (*religious experience*) menjadi salah satu aspek religiusitas yang paling dominan dalam novel. Penderitaan, rasa kehilangan, penyesalan, dan pencarian makna hidup semuanya mengantarkan para tokoh pada pengalaman spiritual. Pengalaman tersebut melahirkan kesadaran religius yang mendalam sehingga tokoh semakin merasa dekat dengan Allah Swt. Menurut Glock dan Stark, dimensi pengalaman (*experiential dimension*) berkaitan dengan pengalaman batin yang muncul sebagai akibat dari penghayatan terhadap ajaran agama.¹¹¹ Dimensi ini mencakup perasaan, persepsi, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang menumbuhkan ketenangan, rasa syukur, kekhusyukan, serta kedekatan spiritual dalam kehidupan seseorang. Novel ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual tidak selalu hadir melalui peristiwa sakral, tetapi juga melalui pergulatan hidup sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berkembang secara dinamis melalui refleksi batin dan pengalaman eksistensial manusia. Dengan demikian, pengalaman religius dalam novel menjadi media transformasi moral yang mengubah cara pandang tokoh terhadap kehidupan dan hubungan sosialnya.

Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) dalam novel direpresentasikan melalui pemahaman tokoh terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan. Dalam novel ini, pengetahuan keagamaan

¹¹⁰ Khaidir, Siti Nurhaliza Febryna, stain Latifah, and Dahlan Lama Bawa. "Ibadah sebagai Sistem Pembinaan Manusia: Integrasi Aqidah, Akhlak, Relasi Sosial, dan Kesehatan Mental." *ALSYS* (2026), 564, <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8834>.

¹¹¹ Stark and Glock, *American Piety*, 15.

didefinisikan sebagai penguasaan teori Islam sekaligus kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip moral dan hikmah yang terkandung dalam ajaran agama. Novel ini memperlihatkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan agama lebih mampu menghadapi konflik kehidupan secara bijaksana dan memiliki orientasi hidup yang lebih spiritual. Oleh sebab itu, dimensi pengetahuan agama dalam teori Glock dan Stark sangat relevan dalam menjelaskan perkembangan religius tokoh dalam novel.

Dimensi konsekuensi atau pengamalan (*religious effect/consequence*) menjadi aspek yang paling kuat direpresentasikan dalam novel Cinta dalam 99 Nama-Mu. Religius tokoh tidak berhenti pada keyakinan dan ibadah ritual, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial seperti empati, kepedulian terhadap sesama, amanah, ukhuwah. Dalam perspektif Glock dan Stark, konsekuensi religius merupakan dampak nyata dari keyakinan dan pengalaman spiritual terhadap perilaku sosial manusia. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa religiusitas sejati tidak hanya diukur dari ritual ibadah, tetapi juga dari kemampuan individu menghadirkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat.¹¹²

Integrasi lima dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark dalam novel ini menunjukkan bahwa Asma Nadia menggambarkan keagamaan Islam secara komprehensif dan holistik. Dimensi-dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, dan perilaku sosial tidak berdiri

¹¹² Nuraini, Dewi, and Saputra, "RELIGIUSITAS DALAM NASKAH DRAMA 'SKETSA-SKETSA DI KEBUN WARISAN' KARYA RACHMAT HIDAYAT MUSTAMIN," 930.

sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk karakter para tokoh. Tokoh-tokoh yang memiliki iman yang kuat cenderung rajin beribadah, memiliki pengalaman spiritual yang mendalam, memahami ajaran agama dengan baik, dan menunjukkan perilaku sosial yang positif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa religius dalam novel dibangun sebagai sistem nilai yang integral antara hubungan vertikal kepada Allah Swt. dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Meskipun teori Glock dan Stark lahir dari konteks masyarakat Barat, temuan penelitian menunjukkan bahwa teori tersebut tetap relevan digunakan dalam menganalisis sisi religius dalam sastra Islam Indonesia. Namun demikian, novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* menonjolkan penguatan yang jelas pada dimensi sosial-humanistik. Dalam novel tersebut, religiusitas tidak hanya direpresentasikan pada hubungan individu dengan tuhan, melainkan juga pada tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan demikian, teori Glock dan Stark dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai kerangka konseptual yang perlu dipadukan dengan nilai-nilai Qur'ani agar lebih sesuai dengan karakter religius masyarakat Muslim. Hal ini sekaligus menunjukkan fleksibilitas teori religiusitas dalam kajian sastra dan budaya Islam kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa religius berbasis Al-Qur'an dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* memiliki karakter multidimensi yang sejalan dengan konsep Glock dan Stark. Religiusitas dalam novel tersebut diwujudkan melalui integrasi dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan sosial

dalam kehidupan para tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengatur perilaku sosial dan moral manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Novel ini secara efektif menggambarkan iman Islam yang kontekstual, humanistik, dan terkait erat dengan realitas sosial kontemporer. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan studi sastra Islam, terutama dalam hal memahami bagaimana religius berbasis Al-Qur'an digambarkan menggunakan teori-teori kontemporer tentang religiusitas dan sosiologi agama.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia merepresentasikan nilai-nilai religiusitas berbasis Al-Qur'an secara mendalam melalui struktur naratif, konflik tokoh, pengalaman spiritual, dan hubungan sosial antartokoh. Dalam novel tersebut, religiusitas diekspresikan tidak hanya melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui sikap sosial, kesabaran, empati, dan kewajiban moral terhadap orang lain. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sastra Islami memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat modern. Dengan pendekatan religiusitas Glock dan Stark, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa religiusitas dalam novel memiliki dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi sosial yang saling berkaitan secara integral.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kemajuan studi sastra Islam modern, terutama dalam memahami hubungan antara karya sastra,

nilai-nilai Al-Qur'an, dan religius sosial masyarakat. Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu memperlihatkan bahwa religiusitas Islam dapat direpresentasikan secara humanis dan kontekstual tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa teori Glock dan Stark tetap relevan digunakan dalam analisis karya sastra Islami dengan penyesuaian terhadap karakter religius masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan studi religiusitas, sastra Islam, dan sosiologi sastra di Indonesia, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan mengenai representasi nilai-nilai Qur'ani dalam karya sastra kontemporer Indonesia.